

**PENERAPAN UCAPAN SALAM SEBAGAI ETIKA KESOPANAN
DALAM PERSPEKTIF DAKWAH DI DESA BATUKAROPA
KABUPATEN BULUKUMBA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos). Jurusan Manajemen Dakwah
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:
RISWANDI RAJA
NIM: 50400115097

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**



KEMENTERIAN AGAMA RI.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864924, Fax: 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo No. 63 ☎ (0411) 841879, Fax: 8221400 Samata-Gowa

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi Skripsi mahasiswa **An. Riswandi Raja NIM. 50400115097** dengan judul "*Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan Dalam Persfektif Dakwah Di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba*" maka kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munaqasyah*.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Hasaruddin, M.Ag
NIP. 19710909 200003 1 003

Dr. H. Andi Abdul Hamzah, L.c., M.Ag
NIP. 19710418 200312 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Riswandi Raja
NIM : 50400115097
Tempat/Tgl. Lahir : Bulukumba, 03 Februari 1998
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Samata
Judul : Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan Dalam Perspektif Dakwah Di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagai atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Makassar, Kamis, 23 Mei 2019
Penyusun,

ALAUDIN
M A K A S S A R



Riswandi Raja
NIM. 50400115097

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan Dalam Perspektif Dakwah di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba”, yang disusun oleh Riswandi Raja NIM: 50400115097, mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 23 Mei 2019 M, bertepatan dengan 18 Ramadhan 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah.

Gowa, 23 Mei 2019 M
18 Ramadhan 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. St. Nasriah, M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Hamriani, S.Sos.I., M.Sos.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Muh. Anwar, M.Hum	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Hasaruddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Andi Abdul Hamzah, Lc., M.Ag	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا
وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan dalam Perspektif Dakwah di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba" dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam selalu tercurah keharibaan Rasulullah saw. Bersalawat kepadanya menjadi ungkapan terima kasih dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarga serta para sahabatnya atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam masih dirasakan sampai saat ini.

Dalam penulisan skripsi ini bukanlah hal seperti membalikkan telapak tangan. Ada banyak kendala dan cobaan yang dilalui. Meskipun diakui penyelesaian skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan jauh dari kesempurnaan, baik dari segi teoretis, maupun dari pembahasan hasil penelitiannya, namun, dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi pendorong sang peneliti dalam menyelesaikan segala proses. Juga berkat adanya berbagai bantuan moril dan materil dari berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

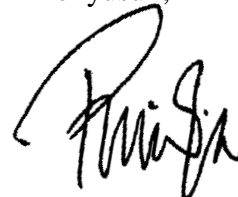
Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak, terutama masing-masing kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III, Prof. Hj. St. Aisyah, M.A., Ph.D., Wakil Rektor IV, Prof. Dr. H. Hamdan Johanes, M.A., yang merencanakan kampus peradaban.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., yang mewujudkan Fakultas BERMARTABAT
3. Ibu Dra. Sitti Nasriah, M. Sos.I., Ketua Jurusan MD/Manajemen Dakwah, beserta Sekretaris Jurusan Bapak Dr. H. Hasaruddin, M.Ag., yang telah banyak memberikan pengajaran.
4. Bapak Dr. H. Hasaruddin, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Andi Abdul Hamzah, Lc., M.Ag., selaku Pembimbing II dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. H. Muh. Ilham, M. Pd., selaku Munaqisy I dan Drs. Muh. Anwar, M. Hum., selaku Munaqisy II yang telah memberikan kritik, saran, arahan dan sumbangsi ilmu pengetahuan dalam perampungan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah membina penulis dan seluruh staf akademik yang telah banyak membantu kelancaran proses perkuliahan dan administrasi.

7. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Raja Gau dan Ibunda Syamisa yang telah memberikan doa, dorongan dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Hingga bantuan anggaran selama menjadi anak di muka bumi. Kalian berdua merupakan malaikat penolong buat peneliti.
8. Kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan mahasiswa Manajemen Dakwah angkatan 2015 khususnya Manajemen Dakwah. C, yang selama ini telah banyak memberikan motivasi dan berbagai kejutan, serta menjadi teman diskusi yang hebat bagi penulis.
9. Teman-teman KKN angkatan 59 Desa Bungungloe Dusun Lianga Kecamatan Turatea, Kabupaten Jenepono, terima kasih telah memberikan cerita indah, kenangan dan pengalaman serta pelajaran selama pengabdian.
10. Kepada teman-teman Pondok Al-Fath Nur dan masyarakat Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba serta partisipasi semua pihak yang tidak sempat tertuang di dalam tulisan yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga dengan hadirnya penelitian ini dapat bermanfaat, menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para akademisi maupun praktisi yang memerlukan. Akhir kata, semoga Allah swt. Senantiasa membalas amal baik dan bantuan yang telah diberikan, *Amīn Ya Rabbal Alamīn*.

Samata, 23 Mei 2019.
Penyusun,



Riswandi Raja
Nim.50400115097

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1-12
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka/Peneliti Terdahulu	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	14-44
A. Dakwah.....	14
B. Etika	23
C. Salam.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	45-54
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	45
B. Pendekatan Penelitian	46
C. Sumber Data.....	47
D. Metode Pengumpulan Data	47
E. Instrument Penelitian.....	51
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	52
G. Pengujian Keabsahan Data.....	53
BAB IV PENERAPAN UCAPAN SALAM SEBAGAI ETIKA KESOPANAN DALAM PERSPEKTIF DAKWAH DI DESA BATUKAROPA KABUPATEN BULUKUMBA.....	55-79
A. Gambaran Umum Desa Batukaropa.....	55
B. Pemahaman Masyarakat Desa Batukaropa Mengenai Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan dalam Perspektif Dakwah.....	64
C. Upaya Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan dalam Perspektif Dakwah pada Masyarakat Desa Batukaropa.....	68
BAB V PENUTUP.....	80-81
A. Kesimpulan.....	80
B. Implikasi Penelitian.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Daftar Nama-Nama Informan	40
Tabel. 2 Jenis Tanah dan Luas Lahan di Desa Batukaropa.....	48
Tabel. 3 Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Batukaropa	49
Tabel. 4 Penyebaran Penduduk di Desa Batukaropa	50
Tabel. 5 Jumlah Jiwa Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Batukaropa	50
Tabel. 6 Tingkat Pendidikan di Desa Batukaropa.....	52
Tabel. 7 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk di Desa batukaropa	53
Tabel. 8 Komposisi Jumlah Kartu keluarga (KK) di Desa Batukaropa.....	54



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha	Kh	kadang ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata yang mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathahdanya'</i>	Ai	a dan i
اَوّ	<i>Fathahdanwau</i>	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.....اِ.....اُ.....	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	Ā	a dan garis di atas
اِى	<i>Kasrah dan ya'</i>	Ī	i dan garis di atas
اِو	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasi dengan ha (h).

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*(ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim di Gunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia, atau lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Adapun *tā’marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, dan bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang *al-*, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital *Al-*. Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt. = subhanallahuwata’ala.
2. saw. = sallallahu ‘alaihiwasallam.
3. H = Hijriah.
4. M = Masehi.
5. SM = Sebelum Masehi.
6. Qs .../....: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/3: 4.
7. HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Riswandi Raja

NIM : 50400115097

Judul : Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan Dalam Perspektif Dakwah Di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba

Penelitian ini berjudul Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan dalam Perspektif Dakwah di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba. mengemukakan dua rumusan masalah, yaitu: Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Batukaropa mengenai ucapan salam sebagai etika kesopanan dalam perspektif dakwah dan bagaimana upaya penerapan ucapan salam sebagai etika kesopanan dalam perspektif dakwah pada masyarakat Desa Batukaropa. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Batukaropa mengenai ucapan salam sebagai etika kesopanan dalam perspektif dakwah dan untuk mengetahui upaya penerapan ucapan salam sebagai etika kesopanan dalam perspektif dakwah pada masyarakat Desa Batukaropa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan lokasi penelitian ini berada di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh di lapangan akan diolah dan dianalisis demi mendapatkan sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penerapan ucapan salam sebagai etika kesopanan dalam perspektif dakwah khususnya di Desa Batukaropa Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba mengatakan bahwa ucapan salam sebagai etika kesopanan merupakan suatu sunah dan penghormatan yang mengandung makna doa keselamatan dan juga merupakan dakwah, masyarakat pada umumnya mengetahui hal tersebut, tapi sebagian dari masyarakat kurang menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang dilakukan masyarakat untuk menerapkan ucapan salam, yaitu: dengan ceramah, mengsosialisasikan sejak dini kepada anaknya, silaturahmi, keteladanan atau contoh yang baik dan pemanfaatan teknologi. Namun semua itu tidak menjadikan ucapan salam sebagai etika kesopanan tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, itu dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi baik pengaruh lingkungan, zaman yang modern maupun tidak melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari penelitian ini ialah diharapkan para orang tua agar tetap mengajarkan, membimbing dan memberikan pemahaman mengenai makna yang terkandung di dalam ucapan salam sebagai etika kesopanan dalam perspektif dakwah. Sehingga syariat islam tersebut tidak terlupakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal berinteraksi. Ucapan salam sebagai etika kesopanan sebaiknya selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan keluarga, jika ucapan salam sebagai etika kesopanan di terapkan dalam lingkungan keluarga maka akan dengan mudahnya diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang beragama atau ber-Tuhan, yang yakin akan adanya peristiwa kehidupan sesudah mati, tempat dan waktu manusia menerima hasil aktivitas komunikasinya ketika di dunia, konsekuensinya adalah bahwa setiap aktivitas manusia harus berpedoman pada pesan-pesan Tuhan baik yang bersifat *imperative* (perintah penting) maupun yang normatif.¹ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²

Dakwah yang diserukan itu berdasar dalil alami yang *baligah*, di samping yang bersumberkan wahyu Allah swt. untuk dimengerti, dipahami dan diamankan serta disiarkan atau juga dipertahankan. Semua itu bertujuan mengubah kehidupan

¹Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Cet. 1; Malang: UMM Press, 2010), h. 2.

²Departemen Agama RI. *Almumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, Juz 14 (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), h. 281.

manusia yang jahat, mungkar, syaitan, menuju kehidupan manusia mukmin yang harmonis.³

Penyebutan kata dakwah dalam al-Quran yang lebih banyak ditampilkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), hal ini memberikan isyarat, bahwa kegiatan dakwah perlu dikerjakan secara dinamis, serius, sistematis, terencana, professional dan proporsional. Hal ini sesuai dengan sifat generik kata kerja transitif yang harus melibatkan berbagai unsur yakni pelaku, tempat dan waktu.⁴

Kata dakwah yang telah dikenal luas dikalangan masyarakat Indonesia tidaklah asing dan diberi arti seruan atau ajakan untuk memeluk dan mentaati ajaran-ajaran Islam. Dakwah Islam dapat diperluas dengan menyerukan kepada siapa saja untuk diajak memeluk Islam. Itulah sebabnya Islam disebut agama dakwah, yakni agama yang disebarluaskan dengan cara damai tidak dalam bentuk kekerasan atau propaganda.⁵ Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Āli-'Imrān/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah swt.⁶

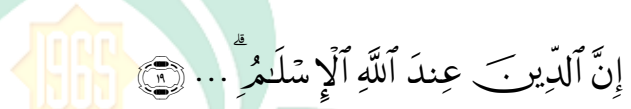
³Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah: Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 78.

⁴Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar; Proses, Model, Pelatihan dan Penerapannya* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 15.

⁵Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar; Proses, Model, Pelatihan dan Penerapannya*, h. 15.

⁶Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 4, h. 64.

Di samping itu, dakwah juga harus dapat menampilkan Islam sebagai *icon* rahmat semesta (*rahmatan lil 'alamin*), bukan saja pada aspek pandangan hidup bagi umat Islam, tapi juga untuk umat lainnya keuniversalnya. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampain informasi ajaran Islam, di dalamnya mengandung dan berfungsi sebagai edukasi, kritik dan kontrol sosial.⁷ Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Āli-'Imrān/3: 19.



Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah swt. hanyalah Islam.⁸

Dalam agama ada etika dan sebaliknya agama merupakan salah satu norma dalam etika. Kedua berkaitan namun terpisahkan secara teoretis. Dalam tataran praktis kita tidak bisa mengesampingkan salah satu di antaranya. Kita misalnya, tidak bisa berbuat suatu hal yang lantas hanya didasarkan pada agama saja tanpa memerhatikan etika atau sebaliknya. Keberagaman pada dasarnya memerhatikan etika yang berlaku dan sebaliknya seseorang akan dikatakan memiliki etika, jika kemudian memerhatikan agama yang ada.⁹

Etikan Islam ialah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan

⁷M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2006), h. 3.

⁸Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 3, h. 52.

⁹Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Cet. 4; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 180.

dan tidak pula merusak tatanan sosial budaya dan tidak pula bertentangan dengan ajaran Agama Islam, namun berlandaskan al-Quran dan hadis.¹⁰

Kedudukan etika Islam dalam kehidupan manusia menempati tempat penting baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Apabila etika seseorang itu baik, ia akan sejahtera lahir batin. Akan tetapi bila etika seseorang buruk, buruklah lahir batinnya.¹¹

Sebagai pedoman kedua sesudah al-Quran adalah hadis Rasulullah saw. yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. hadis juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-Quran terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja. Jika telah jelas bahwa al-Quran dan sunnah rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber etika Islam.¹² Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Aḥzāb/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah swt. dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak yang mengingat Allah swt.¹³

Secara alamiah, manusia sering dikatakan sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan dan

¹⁰M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 326.

¹¹M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi*, h. 326.

¹²M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi*, h. 326.

¹³Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 21, h. 420.

interaksinya pada orang lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang kompleks, baik itu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisik (*jasmaniyah*) maupun kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikis (*rohaniyah*). Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, mengatur etika antara sesama manusia yang harus dipatuhi, al-Quran menjelaskan tuntunan etika.¹⁴ Syariat Islam yang sempurna mengajarkan kaum muslimin untuk selalu meningkatkan kecintaan terhadap saudara semuslim, merekatkan persaudaraan dan kasih sayang dan untuk mewujudkan hubungan persaudaraan dan kasih sayang ini, maka syariat Islam memerintahkan untuk menyebarkan ucapan salam. Syiar Islam yang satu ini adalah termasuk syiar Islam yang sangat besar dan penting. Sebagaimana ucapan salam adalah mendoakan keselamatan kepada sesama umat Islam. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nūr/24: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.¹⁵

Misi Islam ialah menyebarkan rahmat (kasih sayang) bagi semesta alam, maka akhlak mulia tidak hanya diperuntukkan bagi sebagian orang atau golongan, tetapi kepada seluruh umat manusia, bahkan seluruh ciptaan Allah swt. Seorang muslim

¹⁴M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, h. 342.

¹⁵Departemen Agama RI. *Almumayyaz Al-Qur'an*, Juz 18, h. 352.

harus memperlakukan saudara muslim lainnya dengan baik dan diharamkan untuk menyakitinya.¹⁶

Namun, seiring dengan hilangnya semangat berbagi di zaman ini. Ucapan salam ini sebegitu mudah ditinggalkan oleh sebagian umat yang kurang peduli dan dengan serta merta berubah menjadi ucapan salam yang lain, baik itu dengan ucapan *good morning* (selamat pagi), selamat siang, atau sejenisnya. Tentunya seorang muslim tidak akan rela apabila syariat yang penuh berkah lagi manfaat ini kemudian diganti dengan ucapan-ucapan lain.

Sebuah sunnah yang luput dari perhatian kebanyakan manusia, bahkan hampir saja ia punah, padahal selayaknya kaum muslimin berusaha menjaga dan mengagunkan dan menghidupkannya.¹⁷ Etika sopan santun hendaknya tidak hilang, orang yang sopan akan di senangi oleh orang lain. Oleh karena itu, sangat penting mengajarkan ucapan salam sebagai etika kesopanan melalui pola bimbingan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain anak. Demikianlah Rasulullah saw. telah mewariskan suatu kalimat yang indah dan sempurna kepada umatnya, yang hal itu tidak dimiliki oleh orang-orang kafir, Yahudi dan Nasrani. Di sinilah peran kita sebagai umat Islam, menyebarluaskan ucapan salam hingga ia menjadi doa yang dibumikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang penerapan ucapan salam sebagai etika kesopanan dalam perpektif dakwah di Desa Batukaropa,

¹⁶Ahmad Hatta, dkk, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim; Petunjuk Praktis Menjadi Muslim Seutuhnya Dari Lahir Sampai Mati Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw* (Cet: 6; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), h. 329.

¹⁷Abd al-Salām ibn Barjas ibn Nāsir Ālu Abd al-Karīm, *Sebarkan Salam: Kiat Mudah Menjaga Kasih Sayang dan Ukhuwah* (Cet. 1; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), h. 1.

Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba. Karena melihat fenomena sekarang ini, ucapan salam sudah jarang diterapkan di masyarakat.

B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang dengan judul “Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan dalam Perspektif Dakwah”, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada perilaku ucapan salam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.

2. Deskripsi Fokus penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dari judul di atas dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan penelitian ini yaitu:

a. Penerapan Ucapan Salam

Penerapan adalah cara atau proses dalam mengaplikasikan sesuatu untuk dijadikan sebagai bahan pengsosialisasian.¹⁸ Namun, maksud dari penulis, kata penerapan yaitu cara masyarakat dalam melakukan atau menanamkan nilai-nilai etika kesopanan seperti ucapan salam kepada generasi muda dewasa ini.

Ucapan salam yang dimaksud pada penelitian ini ialah cara maupun sikap tingkah laku yang dilakukan seseorang demi menghormati dan menghargai sesama umat muslim dalam melakukan interaksi. Ucapan salam biasanya disertakan dengan gerakan simbolik yaitu ditandai dengan tersenyum, gerakan leher yang sedikit

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 201.

membungkuk, mengucapkan salam "*Assalāmu alaikum wa rahmatullāh wa barakātuh*", dan menjabat tangan.

Seperti sekarang ini ucapan salam yang ada di Desa Batukaropa, seiring berkembangnya zaman ucapan salam sudah mulai berubah dengan ucapan salam lain, seperti selamat pagi, bahkan ucapan salam yang gaul-gaul di kalangan masyarakat, disebabkan karena pengaruh lingkungan yang modern, maupun karena kurangnya orang tua dalam mengsosialisasikan kepada anak-anak mereka.

b. Etika Kesopanan

Sikap yang mencerminkan seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sopan santun, berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya diberbagai kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul agar terdapat keselarasan dalam berperilaku. Dengan Sikap sopan santun seseorang dapat menjaga nilai-nilai persaudaraan dan membuat kenyamanan di mana pun dan kapan pun.

c. Masyarakat Desa Batukaropa

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah orang-orang yang hidup bersama yang saling melakukan interaksi satu sama lain dalam keseharian dan juga masyarakat secara keseluruhan yang ada di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, ucapan salam sebagai etika kesopanan dalam perspektif dakwah adalah bagian dari amalan ibadah yang dapat bernilai di sisi Allah swt. yang mengandung doa keselamatan dari segala perkara yang membahayakan atau merugikan, baik di masa sekarang maupun di masa yang

akan datang. Doa yang terkandung dalam ucapan salam jangkauannya cukup luas dibandingkan dengan ucapan selamat pagi atau selamat siang, sehingga tidak dapat disetarakan dengan ucapan-ucapan selamat lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan dalam Perspektif Dakwah di Desa Batukaropa, Kabupaten Bulukumba”. Namun, untuk menghindari kekeliruan dalam mewujudkan pembahasan yang terarah, maka penulis merumuskan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Batukaropa mengenai ucapan salam sebagai etika kesopanan dalam perspektif dakwah?
2. Bagaimana upaya penerapan ucapan salam sebagai etika kesopanan dalam perspektif dakwah pada masyarakat Desa Batukaropa?

D. Kajian Pustaka/Peneliti Terdahulu

Berbagai sumber kepustakaan yang penulis telusuri, belum ditemukan kajian yang sama persis dengan judul penelitian tentang “Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan dalam Perspektif Dakwah di Desa Batukaropa, Kabupaten Bulukumba”. Namun, terdapat beberapa rujukan yang memiliki kaitan dengan penelitian penulis berupa hasil penelitian lapangan terdahulu (*field research*) dan

kajian pustaka (*library research*) berupa buku-buku yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menemukan ide-ide dan gagasan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu akan membantu peneliti dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan secara lebih rinci. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini ialah:

Pertama, Said Mujahid, dengan judul skripsi "*Hadis Larangan Mengucapkan Salam Terhadap Nonmuslim Ditinjau Studi Teori Fungsi Penafsiran Jorge J. E Gracia*". Skripsi ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang lebih memfokuskan ke dalam teori Jorge J. E. Gracia yaitu dengan membagi fungsi interpretasi menjadi tiga aspek. Pertama, fungsi historis (*historical function*). Kedua, fungsi perkembangan makna (*meaning function*). Ketiga, fungsi implikatif (*implicative function*). Dengan tiga fungsi interpretasi yang ditawarkan Gracia ini mendeskripsikan mula dari pemaknaan ucapan salam, konteks di mana teks larangan tentang mengucapkan salam terhadap non-muslim dan perkembangan makna yang diakibatkan perbedaan tempat dan kebudayaan serta implikasinya. Keseluruhan ini merupakan bahasan pokok dalam skripsinya.¹⁹

Kedua, Teguh Susanto, dengan judul skripsi "*Ma'na Al Salam Fi Al-Quran Al Karim*". Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan konsep ucapan salam di dalam al-Quran dengan metode semantik kontekstual dan metode analisis penelitian bahasa normative dengan pendekatan deduksi-deduksi dengan fokus kajiannya ialah seputar aturan-aturan kaidah bahasa arab yaitu pertama dijelaskan tentang al-Quran dan ilmu semantik (definisi semantik, peran semantik dalam memahami al-Quran dan ilmu semantik

¹⁹Said Mujahid "Hadis Larangan Mengucapkan Salam Terhadap Nonmuslim (Studi Teori Fungsi Penafsiran Jorge J. E Gracia)", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

(definisi sematik, peran sematik dalam memahami al-Quran, konteks dan perannya dalam makna kalimat). Kedua tentang kata ucapan salam dalam al-Quran (makna ucapan salam secara bahasa dan istilah, makna ucapan salam dalam sematik, dan penggunaan al-Quran terhadap kata ucapan salam). Namun dalam skripsi ini secara keseluruhan, menurut penulis, peneliti yang dilakukan masih sangat mendasar. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan yang benar-benar ringkas pada tiap-tiap pembahasannya.²⁰

Ketiga, Hendri Dunan, dengan judul skripsi "*Hadis Larangan Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim*". Skripsi ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Perbedaan yang berdasar dari dua penelitian sebelumnya dan penelitian saya adalah pada objek kajian yang terfokus pada hadis saja. Dalam skripsi ini dijelaskan otentisitas hadis tentang larangan mengucapkan salam kepada non muslim, makna hadis tentang mengucapkan salam terhadap orang non muslim dan esensi hadis dalam konteks kekinian.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, yang membedakan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah penelitian lebih cenderung membahas secara umum dalam konsep penerapan serta realisasi syariat Islam yang berhubungan dengan relevansi dakwah dengan sudut pandang yang berbeda dengan sejarah dan kegunaan.

²⁰Teguh Susanto "Ma'na Al Salam Fi Al-Quran Al Karim", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2007)

²¹Hendri Dunan "Hadis Larangan Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012)

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari hasil penelitian yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, sehingga tidak salah penafsiran dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Batukaropa mengenai ucapan salam sebagai etika kesopanan dalam perspektif dakwah.
- b. Untuk mengetahui upaya penerapan ucapan salam sebagai etika kesopanan dalam perspektif dakwah pada masyarakat Desa Batukaropa.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan Teoretis
 - 1) Sebagai pengalaman belajar dalam penerapan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
 - 2) Sebagai tambahan ilmu keagamaan terhadap ucapan salam.
 - 3) Sebagai tambahan pembelajaran etika kesopanan dalam berinteraksi ataupun bersosialisasi dengan masyarakat.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Penelitian ini merupakan bahan masukan kepada orang tua atau wali, agar termotivasi untuk senantiasa mengajarkan kepada anak-anaknya, maupun

anak didik tentang ucapan salam yang merupakan doa dan suatu kalimat yang memiliki makna luar biasa di dalamnya.

- 2) Untuk menambah bahan kepustakaan (*literatur*) dalam bidang sosial dan agama, baik dalam lingkup Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, maupun untuk masyarakat.
- 3) Dapat menjadi masukan dalam penelitian selanjutnya ataupun bahan perbandingan bagi penulisan-penulisan yang mempunyai topik hampir sama di masa yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Kegiatan tersebut dilakukan melalui lisan (*bi al-lisān*), tulisan (*bi al-kitābah*) dan perbuatan (*bi al-ḥāl*). Ini artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai Islam dan upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan adagium Islam *rahmatan lil'alamīn* yaitu rahmat bagi alam semesta atau rahmat untuk sejagat.¹ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.²

Firman Allah swt. dalam QS. Al-Nahl/16: 125 di atas dijelaskan, bahwa Dakwah adalah ajakan seruan, undangan dan doa, dakwah lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran, bukan jalan setan atau jalan kesesatan.

¹Abdullah, *Ilmu Dakwah; Kajian Ontology, Epistemology, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Edisi 1 (Cet. 1; Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 2.

²Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 14, h. 281.

Dalam perspektif terminologi ajakan dan seruan itu tidak dinamai dakwah bila tidak dimaksudkan untuk membawa manusia kejalan Allah swt.³

Dakwah dalam pengertian umum dipahami sebagai nasehat, ceramah dan menyampaikan pidato di masjid-masjid. Pada hakekatnya, dakwah sebenarnya jauh lebih luas dari itu. Dakwah pada dasarnya adalah kata-kata, perbuatan dan sekaligus perilaku. Medan dakwah sangat beragam, di madrasah, perguruan tinggi, institusi-institusi pendidikan, maal dan perusahaan di samping di masjid, perkumpulan dan organisasi-organisasi lain yang aneka ragam yang mewujudkan agama Islam baik aqidah⁴, syariah⁵, maupun akhlak⁶. Bila dipahami lebih jauh, maka pengertian ini sama sekali tidak memberikan batasan yang sempit terhadap makna dakwah, bahkan terkesan sangat luas dan komprehensif. Dakwah tidak saja berbentuk ceramah akan tetapi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan yang memungkinkan sehingga proses penyampaian wahyu dan syariat Islam secara keseluruhan kepada masyarakat dapat dilaksanakan dengan tepat dan berhasil⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

³St. Nasriah, dkk. *Ilmu Dakwah* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 10.

⁴Akidah disebut juga sebagai iman ia merupakan keyakinan yang ada dalam hati, diikrarkan lisan dan dibuktikan dengan anggota badan, Ahmad Hatta, dkk, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*, h. 2.

⁵Syariah merupakan dimensi praktis setelah keimana ada di dalam hati, syariat mencakup di dalamnya adalah ibadah dan muamalah, Ahmad Hatta, dkk, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*, h. 2.

⁶Akhlak merupakan nilai-nilai kebaikan yang wajib dimiliki seorang muslim, atau sifat-sifat keburukan yang wajib dihindari, Ahmad Hatta, dkk, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*, h. 2.

⁷Maimun Ibrahim, *Pengantar Manajemen Dakwah* (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2010), h. 1.

Adapun secara terminologi, dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajaran untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut istilah para ulama, memberikan definisi yang bermacam-macam antara lain⁸:

- a. Syekh Ali Mahfundz, mengatakan dakwah adalah "mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat".⁹
- b. Syekh Muhammad Khird Husain dalam kitabnya *Ad-Dakwah ila al-Islah* mengatakan bahwa dakwah adalah "upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, atau melaksanakan amar makruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat".¹⁰
- c. Bakhial Khauli, mengatakan dakwah adalah "suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain".¹¹

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara professional dalam upaya pembentukan pemahaman yang benar tentang Islam terhadap obyek dakwah yang berakibat dapat membawa perubahan sikap dan perilaku seluruh umat manusia ataupun muslim.

⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 4-5.

⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 4.

¹⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 5.

¹¹Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah* (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2006), h. 24.

Betapa pun definisi-defenisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan, bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah mencakup pengertian antara lain¹²:

- a. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau menagajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
- b. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- c. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
- d. Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridaan Allah swt.
- e. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

a. Ideologi/ Tujuan Dakwah

Ideologi dakwah adalah suatu unsur yang utama yang mendapat perhatian. Karena ideologi dakwah adalah agama Islam yang merupakan suatu cara hidup dan suatu konsepsi tentang hidup dan kehidupan manusia serta kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹³

¹²M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 21.

¹³St. Nasriah, dkk. *Ilmu Dakwah*, h. 105.

Ideologi dakwah sering juga disebut dengan tujuan dakwah. Tujuan pelaksanaan dakwah benar-benar mengarah kepada konsepsi tujuan pokok dengan jalan menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.¹⁴

Tujuan ini merupakan unsur terpenting dan sangat menentukan dalam pelaksanaan dakwah secara individual terutama dakwah yang dikoordinir oleh lembaga-lembaga dakwah, karena dengan penetapan suatu tujuan dakwah memudahkan berlangsungnya proses dakwah sekaligus memandu *dā'ī* untuk bekerja secara efektif menyusun dan mengorganisir pesan yang akan disampaikan pada *Mad'ū*.¹⁵

b. *Dā'ī* (Pelaku Dakwah)

Dā'ī merupakan elemen yang menjadi penggerak untuk terwujudnya tujuan dakwah Islam.¹⁶ Kenyataan ini menunjukkan, bahwa *dā'ī* merupakan garda utama dalam upaya membumikan Islam di tengah umat yang sangat variatif dan karakteristik yang kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan hidup di akhirat, sehingga terhadap *dā'ī* merupakan suatu ketetapan harus memiliki dan menghayati etika dakwah.¹⁷

Dā'ī juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah swt. alam semesta dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap *problem* (masalah) yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang

¹⁴St. Nasriah, dkk. *Ilmu Dakwah*, h. 105.

¹⁵Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, h. 84.

¹⁶Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, h. 84.

¹⁷Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, h. 92-93.

dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.¹⁸

c. *Mad'ū* (Penerima Dakwah)

Mad'ū yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Saba'/34: 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad saw), melainkan kepada umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁹

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa *mad'ū* adalah manusia²⁰ secara keseluruhan, karena manusia membawa fitrah agama sebagai pegangan yang mampu mengarahkan mereka hidup sejahtera di dunia dan di akhirat kelak.

¹⁸M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 22.

¹⁹Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 22, h. 431.

²⁰Manusia dalam al-Quran disebutkan ada tiga macam, yaitu: *al-insan*, *al-basyar*, *banu adam*.

d. *Māddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah unsur dakwah yang menentukan bagi keberhasilan tujuan dakwah. Tujuan seseorang atau lembaga tidak tercapai, karena materi dalam pesan-pesannya ditolak. Untuk itu, interaksi *dā'ī* dengan materi dakwahnya perlu mendapatkan pemecahan. Sebagaimana yang tersirat dalam tuntutan Allah swt. yang terdapat dalam QS. Al-Nahl/16: 125. Berdasarkan uraian di atas,²¹ maka *Māddah* (materi dakwah) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *dā'ī* kepada *Mad'ū*. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *Māddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.²²

e. *Wasīlah* (Media Dakwah)

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar.²³ Maka *wasīlah* (Media dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *Mad'ū*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasīlah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasīlah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan akhlak.²⁴ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Mulk/67: 23.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu". (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.²⁵

²¹ Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, h. 99.

²² M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 24.

²³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

²⁴ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 32.

²⁵ Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 29, h. 563.

f. *Ṭarīqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh sipenerima pesan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah²⁶ dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.²⁷

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *bi al-ḥikmah*, *al-maw'izah al-ḥasanah* dan *al-mujādalah bi allati hiya aḥsan*. secara garis besar ada tiga pokok metode (*Ṭarīqah*) dakwah, yaitu:

1) *Bi Al-Hikmah*, yaitu dakwah harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa dan lingkungan pendengarannya.²⁸ Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.²⁹ al-Hikmah juga diartikan bijaksana,

²⁶Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 14, h. 281.

²⁷Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 14, h. 281.

²⁸Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, h. 114.

²⁹M. Yunan Yusuf, dkk. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana 2003), h. 8.

akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.³⁰

2) *Al-Maw'izah Al-ḥasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.³¹

3) *Al-Mujādalah Bi Allati Hiya Aḥsan*, yaitu upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *dā'ī* dalam menyampaikan kebaikan kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

g. *Asār* (Efek Dakwah)

Asār (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *dā'ī*. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *asār* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *asār* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategis yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *asār* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah

³⁰Munzier Saputra, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 4.

³¹M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 34.

³²M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 118.

berikutnya (*corrective action*). Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.³³

Evaluasi dan koreksi terhadap *asār* dakwah harus dilaksanakan secara radikal komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-tengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif.³⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan saja. Namun, dakwah adalah suatu proses atau hal-hal yang harus dilakukan agar pesan dakwah yang disampaikan bermutu, dibutuhkan masyarakat, tidak menyinggung, dapat diterima oleh kalangan masyarakat dan bermanfaat.

B. Etika

1. Pengertian Etika

a. Secara Etimologi (bahasa)

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang artinya kebiasaan.³⁵ Identik dengan moral yang berasal dari bahasa latin "*mos*", dalam bentuk jamaknya "*mores*" yang berarti adat atau cara hidup.³⁶ Seperti halnya kata Lauren Bagus kata moral dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang menjadi etika.³⁷

Kata "etika" berasal dari kata bahasa Yunani *ethos*. Dalam bentuk tunggal, "*ethos*" berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat,

³³M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 34.

³⁴M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 35.

³⁵Esiklopedi Nasional Indonesia, jilid V, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 205.

³⁶Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika* (Cet. 2; Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 13.

³⁷K. Bartenz, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 4.

akhlak, perasaan, cara berpikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.³⁸

Kamus besar bahasa Indonesia, dikutip oleh Muhammad Mufid, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dalam pembahasan kali ini, maka etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pengangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.³⁹

b. Secara Terminologi

Etika berarti pengetahuan yang membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.⁴⁰ Dalam bahasa grek etika diartikan *Ethicos is a body of moral principles or value*. *Ethics* arti sebenarnya adalah kebiasaan. Namun lambat laun pengertian etika berubah, seperti sekarang etika ialah suatu ilmu yang memberbicara masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran.⁴¹

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, dikutip oleh Arifuddin Tike, etika diartikan kebiasaan. Etika juga diartikan suatu cabang filsafat yang dibatasi dengan

³⁸ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Cet.1; Jakarta: Kencana, 2009), h. 173

³⁹ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, h. 173.

⁴⁰ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam* (Cet.1; Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), h. 3.

⁴¹ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, h. 5.

nilai-nilai moral yang menyakut apa yang diperbolehkan dan yang tidak , yang baik dan yang tidak baik yang pantas dan yang tidak pantas pada perilaku manusia, selanjutnya disebut dengan filsafat moral.⁴²

Etika Islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku manusia dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis. Etika Islam mengatur, mengarahkan fitrah manusia dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt. menuju keridaan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya selamatlah diri lagi menyesatkan. Etika Islam ini mengandung berbagai manfaat, karena itu, mempelajari ilmu dapat membuahkan hikmah yang sangat besar.⁴³ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Zumar/39: 9.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.⁴⁴

2. Macam-macam Etika

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis sama halnya dengan berbicara moral (*mores*). Manusia yang disebut etis ialah manusia yang secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak

⁴²Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Qur'an* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 24.

⁴³M. Yatim Abdullah, *Pengantar Study Etika* (Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 348.

⁴⁴Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 23, h. 459.

yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya dan antara manusia sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika.⁴⁵ Terdapat dua macam etika, yaitu:

a. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai⁴⁶. Etika deskriptif ini termasuk bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan kajian sosiologi. Terkait dengan bidang sosiologi, etika deskriptif mungkin merupakan suatu cabang sosiologi, tetapi ilmu tersebut penting bila kita mempelajari etika untuk mengetahui apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik.⁴⁷

b. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun manusia agar bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, etika adalah suatu sikap dalam menjalani kehidupan untuk saling menghormati, menghargai dan menjalin silaturahmi antar sesama umat manusia.

⁴⁵Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan; konsepsi & Aplikasi* (Cet. 8; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 39.

⁴⁶Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan; konsepsi & Aplikasi*, h. 39.

⁴⁷A. Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Cet.1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 93.

⁴⁸Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan; Konsepsi & Aplikasi*, h. 40.

C. Salam

1. Pengertian Ucapan Salam

Ucapan salam adalah salah satu *Al-Asmā al-Husnah* yang artinya bahwa Allah swt. yang maha selamat dari segala kekurangan dan sifat-sifat tertentu salah satu rukun shalat, yaitu ketika mengucapkan salam ketika menoleh ke kanan dan ke kiri.⁴⁹ Kata *al-salām* salah satu dari nama-nama Allah ta'ala. Allah swt disebut juga *al-salām*, karena ia adalah sumber dari segala kedamaian, keselamatan, kesejahteraan dan tempat ketundukan. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Hasyr/59: 23.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

Dialah Allah swt. tidak ada Tuhan selain Dia, maha Raja yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Menjaga Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah swt. dari apa yang mereka persekutukan.⁵⁰

Terjemahan dalam bahasa Indonesia dari *al-salām* adalah yang maha sejahtera, ini tentu berbeda dengan makna yang terkandung dalamnya. Makna nama Allah *al-salām* adalah bahwa dialah sumber, pemberi dan pemilik segala bentuk kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan. Allah Ta'ala akan memberikan kedamaian kepada para hamba-Nya. Kesejahteraanya dilimpahkan kepada manusia, hewan, tumbuhan dan seluruh makhluk-Nya di alam raya.

⁴⁹Nogarsyah Mode Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam* (Jakarta: progress, 2004), h. 413.

⁵⁰Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 28, h. 548.

Kata ucapan salam juga digunakan sebagai salah satu nama lain dari surga yaitu *dar al-salām* yang bermakna negeri keselamatan dan kesejahteraan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Yūnus/10: 25.

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan Allah swt. menyeru (manusia) ke darussalam (surga)⁵¹ dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang Lurus (Islam).⁵²

Kata Salam dalam beberapa hadis Nabi juga dipahami sebagai sunah Nabi, tabiatnya orang-orang yang bertakwa dan semboyannya orang-orang yang suci seperti yang disebutkan dalam dalam sabda Beliau:

لَا قُلُوْسَرَ هَلَّا نَلْصُ هَلَّا هِيْلَعٌ هِيْلَعٌ مَلَسُوْا اَلْ نَوْلُخْدَتْ نَجَّجَا نَحَّجَّجَا اَوْنُمُوْتْ اَلُوْ اَوْنُمُوْتْ نَحَّجَّجَا اَوْبَاحَتْ اَلُوْ اَمُكْلَدَا نَعَّجَّجَا اِذَا هُوْمُتْلَعَفٌ مُتْبِيَّاحَتْ اَوْشَفَا مَالَسْلَا مُكْنِيْبٌ

Artinya:

Tidaklah kalian akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian dikatakan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian mengamalkannya niscaya kalian akan saling mencintai, yaitu tebarkan salam di antara kalian.⁵³

Surga adalah negeri kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan abadi, sehingga disebut *daarusalām*, karena di dalamnya ada puncak dari salam yang abadi bagi umat manusia.⁵⁴

⁵¹*Darussalām* ialah tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. pimpinan (hidayah) Allah swt. berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁵²Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Jus 11, h. 211.

⁵³Hadis Riwayat Muslim, *Sahih Muslim, Kitab Al Iman, Bab Baina Annahu La Yadkhul Jannatu Illal Mu'minuna Wa annal Mahabbatul Mu'mininah*, No. 81, CD *Mawtsu'ah al-Hadits al-Syarif*, Global Islamic Softwer, 1991-1997.

⁵⁴Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 17

Kota Baghdad disebut juga *madīnatuṣ-ṣalām* karena kota ini penuh dengan segala kesenangan dan kesejahteraan. Pada masa lalu Baghdad adalah kota metropolis dengan fasilitas kota dan kemewahaan hidup yang lengkap bagi para penghuninya. Ia menjadi kota utama bagi peradaban Islam pada masa Daulah Bani Abbasiyah yang yang mencapai puncak kejayaannya di kota ini seluruh fasilitas kota, rasa aman dan kedamaian yang ada di dalamnya menjadikannya sebagai kota kedamaian (*daarusalam*).⁵⁵

Salam adalah ucapan yang bermakna doa, bukan saja bagi yang menyapa tapi juga bagi yang disapa. Ucapan salam juga merupakan penghormatan atau kata lainnya “*tahiyyatul Islam*”, (penghormatan Islam). Cobalah pahami makna dari ucapan salam dengan mendalam, maka kita akan menemukan bagaimana ucapan salam dalam Islam betul-betul bukan sekedar ucapan. Ia adalah doa seorang muslim terhadap muslim lainnya yang lahir dari keimanan karena Allah swt.⁵⁶

Dengan demikian, disaat seseorang mengucapkan salam, itu berarti dia mendoakan juga sekaligus menghormati orang yang diajak bicara wajib menjawab dan membalas penghormatan tersebut. Sebuah ikatan ukhuwah yang sanagat dekat, karena diikat dengan ukhuwah Islam di bawah naungan syariat Allah Ta’ala.⁵⁷ Sebagaiman firman Allah swt. dalam QS. Al-An‘ām/6: 54.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ... ﷺ

⁵⁵Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 17

⁵⁶Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 18

⁵⁷Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 18-19.

Terjemahnya:

Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)".⁵⁸

Ibnu Al-Arabi dalam kitabnya *Al-Ahkamul Qur'an* dikutip oleh, Abdurrahman Misno, ucapan salam adalah salah satu ciri-ciri perlindungan dari Allah Ta'ala yang bermakna "semoga Allah swt. menjadi pelindungmu". Sementara beliau menjabarkan makna lebih luas mengenai ucapan salam ini, katanya, 'Tahukah kamu arti ucapan salam?', orang yang mengucapkan salam kepada orang lain, makna terkandung dalam ucapan salam yaitu perlindungan dari segala bentuk marabahaya yang menyimpannya.⁵⁹

Ucapan beliau ini menunjukan makna dari ucapan salam secara menyeluruh, yaitu ucapan yang bermakna tersurat dari makna ucapan salam itu sendiri yaitu kedamaian, hingga makna yang tersirat meliputi efek dari kedamaian yang diucapkan tersebut. Lebih rinci bahwa seseorang yang mengucapkan salam kepada orang lain, maka sejatinya ia telah memberikan kedamaian bagi dirinya serta orang lain di sekitarnya.⁶⁰

Ucapan salam yang selalu kita ucapkan kepada orang lain memiliki keajaiban luar biasa. Ia tidak hanya berupa kalimat yang keluar dari ucapan lisan saja, bahkan ia memiliki sebuah energi yang dibawa oleh para pengucapnya. Ia mengalir bersama kehadiran orang-orang yang mengucapkannya.⁶¹

Ketika salam diucapkan, maka energi positif yang ada pada orang tersebut akan mengalir meliputi orang yang memberikan ucapan salam. Ketika sang penerima mengucapkan salam membalas kembali ucapan salamnya, maka energi itu akan

⁵⁸Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 7, h. 134.

⁵⁹Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 20

⁶⁰Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 20.

⁶¹Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 21.

melebur dan menjadi sebuah energi yang bisa membuka setiap persoalan yang ada, menghapus kesalahan yang ada serta menggugurkan dosa-dosa kita.⁶²

2. Makna Ucapan Salam

Dalam Syara Kitab Riyadhus Shalihin, Al-Utsaimin dikutip oleh Quraissy Shihab, mengungkapkan bahwa “*Al-salām*” mempunyai makna *ad-du’a* (doa), yaitu doa keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan, merugikan, atau merusak. Sekedar contoh, apabila kalian mengucapkan *assalamu’alaika* kepada seseorang, hal ini maksudnya bahwa kalian berdo’a kepada Allah swt. agar Allah swt. senantiasa menyelamatkan dari sakit, gila, keburukan manusia, bermacam kemaksiatan, penyakit hati dan diselamatkan dari api neraka. Syekh Ahmad Ash-Shawy dalam Tafsir Ash-Shawy ketika menafsirkan *waidza huyyitum bitahiyyatin* pada QS. Al-Nisā’/4: 86. Beliau mengatakan bahwa *al-salām* maknanya keselamatan dari segala marabahaya baik di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan uraian di atas ucapan salam ini mengandung do’a keselamatan dari segala perkara yang membahayakan atau merugikan baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datan. Do’a yang terkandung di dalam ucapan ini jangkauannya cukup luas dibandingkan dengan ucapan selamat pagi atau selamat siang. Dengan demikian, ucapan salam ini pada akhirnya tidak bias disetarakan dengan ucapan-ucapan selamat lainnya. Dalam pendekatan lain, kata “*al-salām*” termasuk sifat Allah swt. ketika *al-salām* ini dinisbahkan kepada Allah swt. yang memiliki keselamatan atau keterhindaran.⁶³

⁶²Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 21.

⁶³Furqon Syarif Hidayatulloh, *Salam dalam Perspektif Islam*, Vol. 9, No. 1 (2011), h. 89. http://jurnal.upi.edu/file/07salam_dalam_perspektif_Islam_Furqan.asp Diakses (Rabu, 17 Oktober 2018). h. 92.

Dengan demikian, makna ucapan salam adalah doa keselamatan dan penghormatan terhadap sesama umat Islam.

3. Etika Salam

Islam sebagai agama yang mengajarkan tentang pentingnya cara hidup yang Islami sesuai dengan garis ketetapan ilahi, di samping mengajarkan tata cara beribadah kepada Allah swt. Juga mengatur pola berinteraksi sosial antara sesama manusia. untuk saling mendoakan satu sama lain antara umat islam. Secara lebih praktis kita diajarkan untuk banyak mengucapkan salam kepada Allah swt. (*tahiyah*), salam kepada Nabi Muhammad saw, dan kepada semua Nabi dan Rasul (*salawat*) dan kepada semua umat islam. Dalam kehidupan sehari-hari, ucapan salam sebagai penghormatan serta tegur sapa kepada orang Mukmin dengan mukmin lainnya agar selalu mendapat keselamatan dan kedamaian, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nūr/24:61.

...فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ

طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.⁶⁴

Ulama *mutaqaddimîn* berbeda pendapat tentang arti buyutun jamak dari kata baitun pada ayat di atas. Sebagaimana mereka, Ibrahim al-Nakha'i dan Hasan mengartikan dengan masjid, sementara Ibn 'Arabi mengartikan kata umum untuk

⁶⁴Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 18, h. 358.

semua rumah, tidak hanya untuk masjid. Ibn 'Abbas menyatakan "jika seseorang memasuki masjid atau masuk ke dalam rumah yang tidak dihuni, maka hendaknya mengucapkan *assalāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhi al-ṣālihīn*" yang artinya kedamaian atau keselamatan atas kita dan atas hamba-hamba-Nya yang baik. Sedangkan Ibn 'Umar mengatakan "jika masuk ke rumah kosong maka ucapkan *assalāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhi al-ṣālihīn*, jika ada penghuninya maka ucapkan *assalāmu 'alaikum wa rahmatullāhi*".⁶⁵

Salam juga diucapkan sebelum masuk ke rumah orang lain dan meminta izin untuk memasuki rumah tersebut kepada penghuninya, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nūr/24:27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.⁶⁶

Kalimat salam yang dicontohkan Nabi adalah ucapan "*assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*" yang berarti "semoga keselamatan, rahmat dan barakah Allah tercurahkan kepadamu". Doa yang diajarkan di dalamnya tidak hanya tentang keselamatan, keamanan dan kedamaian dalam hidup saja, melainkan juga rahmat atau

⁶⁵ Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-jami'li ahkam al-Quran*, jilid 6 Juz 11-12 (Bairut: Dar al-Fikr, 1993), h. 209.

⁶⁶ Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 18, h. 352.

kasih sayang dan barakah atau bertambahnya aneka kebajikan dalam hidup dari-Nya juga.⁶⁷

Kata "semoga" dapat berarti "saya berharap" atau "harapan saya". Satu ungkapan yang terlahir dari hati nurani yang tulus dan dalam agar seseorang mendapatkan kedamaian, keselamatan, rahmat dan barakah dari Allah swt. Ketika seorang muslim akan mengawali interaksinya dengan orang lain atau berpisah dengan mereka.⁶⁸

Oleh karenanya, berdasarkan isi kandungan makna salam seseorang akan menjadi muslim yang sejati ketika seorang Muslim yang lain mendapat ketenangan, keamanan dan kedamaian dari segala ucapan-ucapan yang dapat menyakitkan hati serta aman dari tingkah laku dan perbuatan yang dapat membuat perasaan tak aman, serta resah pada diri saudaranya. Sebagaimana Dari 'Abd Allah ibn; Amr ra. Nabi Muhammad saw, telah bersabda:

Artinya:

Muslim sejati adalah orang yang (apabila) orang Islam lainnya (merasa) aman dari gangguan lisan dan tangannya.⁶⁹

Nabi Muhammad saw, juga mendidik adab seorang Muslim dalam mengucapkan salam dengan sabdanya: Rasulullah saw, bersabda:

Artinya:

Orang yang berada di atas kendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang sedang duduk dan kelompok yang sedikit memberi salam kepada yang banyak.⁷⁰

⁶⁷ Ahmad Rifai, *Konsep al-Quran tentang al-Salām* (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), h. 138.

⁶⁸ Ahmad Rifai, *Konsep al-Quran tentang al-Salām*, h. 138,

⁶⁹ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhori*, kitab al-Iman no. indeks 9 (indeks dalam program CD Lidwa).

⁷⁰ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhori*, kitab al-Iman no. indeks 9.

Dalam riwayat lain dijelaskan orang yang lebih muda memberi salam kepada yang lebih tua.

4. Hikmah Salam

Allah telah mengatur jalan-jalan kedamaian tersebut secara kaffah yang diwujudkan melalui pola hidup Islami. Dengan berpegang kepada kitab Allah swt. Dan sunnah Rasul-Nya, mencari hidayah atau bimbingan Allah swt. Selalu bertawakal kepada-Nya diawali dari berpikir Islami, berkata-kata sambil menyebarkan dan membudayakan salam kepada siapa saja agar tumbuh perasaan saling mencintai, kemudian bertindak mengambil langkah dan kebijakan yang tidak merugikan diri dan orang lain, seraya mengharap keridhaan-Nya.⁷¹

Suatu ketika Rasulullah saw, pernah ditanya tentang amal perbuatan yang utama dalam Islam. "perbuatan apakah yang lebih baik dalam islam?". Maka beliau menjawab: "engkau memberi makan (kepada orang-orang yang lapar) dan mengucapkan salam kepada orang yang kalian kenal maupun tidak kau kenal."⁷²

Abu Ummah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah saw, "siapa yang mengucapkan, *Assalāmu 'alaikum*," maka dicatat 10 kebajikan untuknya; siapa yang mengucapkan, *Assalāmu 'alaikum wa rahmatullāh*; maka diacatat 20 kebajikan untuknya; dan siapa yang mengucapkan *Assalāmu alaikum wa rahmatullāh wa barakātuh*; maka dicatat 30 kebajikan untuknya."⁷³

Al-Quran, dengan hukum dan arahnya yang agung, meletakkan pilar-pilar asasi untuk membangun masyarakat yang saling mencintai sesama sebagaimana

⁷¹ Ahmad Rifai, *Konsep al-Quran tentang al-Salām*, h. 189-190

⁷² Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhori*, kitab al-Iman no. indeks 12 (indeks dalam program CD Lidwa).

⁷³ *Ensiklopedi Tematis al-Quran*, Terj. Ahmad Fawaidz Syadzili, jilid 3 (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, tt), h. 24.

mencintai diri sendiri. Rasa cinta demikian ini mungkin terwujud manakalah hati mereka bersih dari sifat permusuhan dan dengki.⁷⁴

Tidak diragukan lagi, seorang muslim yang memulai salam kepada Muslim lainnya yang kemudian menjawab dengan salam yang lebih baik, pada dasarnya sedang berusaha untuk saling mempererat ikatan cinta dan kasih sayang.⁷⁵

Tidak sampai disitu Allah swt. Tidak menjadikan kehidupan ini hanya berhenti di dunia saja, akan tetapi ada kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Fase interval antara hidup di dunia dan di akhirat disebut kehidupan alam kubur atau *barzakh*. Orang yang sudah wafat sekalipun masih mendapatkan ucapan salam dari mereka yang masih hidup. Ucapan salam untuk orang-orang yang sudah wafat adalah:

Telah menceritakan kepada kami al Qa'nabi dari Malik dari Al 'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya dari abu hurairah bahwa Rasulullah saw, keluar menuju sebuah kuburan kemudian mengucapkan "*al-salāmu 'alaikum dāra qaumin mukminīn, wa innā inshāa allāhu bikum lāhikum*" (semoga keselamatan terlimpah kepada kalian wahai penghuni kampung kaum mukminin, sesungguhnya insya Allah kami akan menyusun kalian).⁷⁶

Naş ini menunjukkan bahwa orang yang sudah terbujur di dalam kuburan masih bisa mengetahui kedatangan dan menjawab salam orang yang masih hidup. Dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwa satu ketika Nabi Muhammad saw, pernah memerintah para sahabat untuk mengumpulkan para korban perang badr (musyrikin Quraisy) dan melemparkannya ke dalam lubang bekas sumur.⁷⁷

Salam perdamaian yang diinginkan dalam Islam adalah tidak hanya sekedar berdamai dengan sesama manusia ketika hidup di dunia. Tetapi perdamaian yang

⁷⁴ *Ensiklopedi Tematis al-Quran*, Terj. Ahmad Fawaidz Syadzili, jilid, h. 28

⁷⁵ *Ensiklopedi Tematis al-Quran*, Terj. Ahmad Fawaidz Syadzili, jilid, h. 28

⁷⁶ Abu Daud, *Sunah Abu Daud*, Kitab al-Janāiz, no. indeks 2818 (indeks dalam program CD Lidwa).

⁷⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Rūh* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1999), h. 23.

dimaksud adalah sikap untuk selalu berdamai dan melakukan perbaikan dalam rangka menjaga keharmonisan hidup dan keseimbangan alam. Perdamaian yang di usahakan ini tidak hanya berlangsung di dunia melainkan akan terbawa sampai akhirat. Fungsi salam dalam kehidupan adalah: pertama, menebar salam berarti mendoakan manusia supaya selamat dan sejahtera. Kedua, orang yang gemar mengucapkan salam adalah orang yang rendah hati dan orang yang rendah hati jauh dari kesombongan. Ketiga, salam dapat mepererat tali persaudaraan dan menjauhkan dari rasa permusuhan dan pertikaian. Keempat, menebarkan salam berarti menebarkan kasih sayang di antara sesama manusia.⁷⁸

5. Lafal Ucapan Salam dan Penghormatan dalam Islam

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa ucapan salam adalah bentuk penghormatan kepada pihak lain, baik itu orang yang lebih tua, lebih mulia, ataupun orang yang lebih muda, wanita dan juga anak-anak. Selain bentuk penghormatan, ia adalah doa bagi orang yang menerima dan mendengar ucapan salam. Maka sudah seharusnya jika lafal atau ucapan salam mencerminkan maknanya. Dalam makna yang lebih luas, seharusnya setiap orang yang mengucapkan dan membalas ucapan salam memahami makna yang terdapat dalam lafal ucapan salam tersebut.⁷⁹

Mengenai lafal atau ucapan salam, maka ia telah menjadi kesepakatan (*ijma'*) para ulama, lafal lengkapnya adalah “*Assalamu’alaikum wa rahmatullah wa barakaatuh*”. Ini adalah lafal yang sempurna. Dalam beberapa kaadaan sah-sah saja bila kita memenggalnya hanya dengan ucapan *Assalamu’alaikum*.⁸⁰

⁷⁸Ahmad Kusaeri, *Akidah Akhlak* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 68.

⁷⁹Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 27.

⁸⁰Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 27.

Imam nawawi, dikutip oleh Abdurrahman Misno menyatakan, hal ini (mengucapkan salam) sambil memberikan isyarat dengan tangannya adalah sesuatu yang dibolehkan. Karena dalam riwayat Abu Daud disebutkan beliau melambaikan tangannya dan mengucapkan salam.⁸¹

Isyarat dengan tangan yang mengiringi ucapan salam saat ini menjadi kebiasaan hampir diseluruh dunia. Namun, isyarat tersebut tidak boleh sama dengan isyaratnya orang-orang kafir atau yang menjadi kekhasan mereka. Misalnya dengan mengangkat tangan dua jari telunjuk yang mencerminkan penyembahan terhadap setan, atau simbol tiga jari bagi para pengikut music metal serta isyarat lainnya.⁸²

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan, bahwa tata cara ucapan salam dalam Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. adalah sebagai berikut⁸³:

- a. Ucapan salam yang sempurna adalah *Assalāmu alaikum wa rahmatullāh wa barakātuh*;
- b. Disunnahkan diulagi tiga kali;
- c. Tidak terlalu keras sehingga mengganggu orang lain dan juga tidak terlalu lemah;
- d. Boleh dibarengi dengan isyarat tangan.

Demikian tata cara mengucapkan salam dalam Islam, maka sangat dianjurkan bagi kita untuk mengucapkan salam kepada saudara kita yang muslim kapan saja dan di mana saja. Karena ucapan salam ini adalah doa kebaikan bagi diri orang yang kita temui juga bagi diri kita sendiri.⁸⁴ Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. An-Nisā/04:86.

⁸¹Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 32.

⁸²Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 33.

⁸³Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 33.

⁸⁴Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 33.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)⁸⁵. Sesungguhnya Allah swt. memperhitungkan segala sesuatu.⁸⁶

6. Larangan Memulai Salam Kepada Ahli Kitab dan Cara Menjawab

Mayoritas ulama (baca: jumhur) berpendapat bahwa jika orang kafir memberi salam, maka jawablah dengan ucapan “*wa ‘alaikum*”. Dalilnya adalah hadits *muttafaqun ‘alaih* dari Anas bin Malik, Rasulullah saw, bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ

Artinya:

Jika seorang ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) memberi salam pada kalian, maka balaslah dengan ucapan “*wa ‘alaikum*”. (HR. Bukhari, no. 6258 dan Muslim, no. 2163)⁸⁷

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Anas bin Malik berkata, “Ada seorang Yahudi melewati Rasulullah saw, lalu ia mengucapkan ‘*as-saamu ‘alaik*’ (celaka engkau).” Rasulullah saw, lantas membalas ‘*wa ‘alaik*’ (engkau yang celaka). Rasulullah saw, lantas bersabda, “Apakah kalian mengetahui bahwa Yahudi tadi mengucapkan ‘*assaamu ‘alaik*’ (celaka engkau)?” Para sahabat lantas berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami membunuhnya saja?” Rasulullah saw, bersabda, “*Jangan. Jika mereka mengucapkan salam pada kalian, maka ucapkanlah ‘wa ‘alaikum*’.” (HR. Bukhari, no. 6926).⁸⁸

⁸⁵ Penghormatan dalam Islam ialah: dengan mengucapkan *Assalāmu ‘alaikum*.

⁸⁶ Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 5, h. 91.

⁸⁷ Syaikh ‘Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Minhah Al-‘Allam fî Syarh Bulugh Al-Maram* (Cet:1; Dar Ibnul Jauzi, 1432 H). h. 35.

⁸⁸ Syaikh ‘Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Minhah Al-‘Allam fî Syarh Bulugh Al-Maram*. (Cet:1; Dar Ibnul Jauzi, 1432 H). h. 36

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Hadits di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan menjawab salam orang muslim dan orang kafir. Ibnu Batthol berkata, ‘Sebagian ulama berpendapat bahwa membalas salam orang kafir adalah wajib berdasarkan keumuman ayat (yaitu surah An-Nisa ayat 86). Telah shahih dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Jika ada yang mengucapkan salam padamu, maka balaslah ucapannya walau ia seorang Majusi.” Demikian pendapat Asy-Sya’bi dan Qatadah. Namun Imam Malik dan jumhur (mayoritas ulama) melarang demikian. Atha’ berkata, “Ayat (yaitu surat An-Nisa’ ayat 86) hanya khusus bagi kaum muslimin. Jadi tidak boleh menjawab salam orang kafir secara mutlak. Hadits di atas cukup menjadi alasan.” (*Fath Al-Bari*, 11:42).⁸⁹

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul'Aziz yaitu Ad Daraawardi dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit."⁹⁰

a. Hadis riwayat Anas bin Malik ra:

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: Apabila Ahli Kitab mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah: *Wa`alaikum*. (Shahih Muslim No.4024).⁹¹

⁸⁹Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Minhah Al-'Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram*. (Cet:1; Dar Ibnul Jauzi, 1432 H). h. 37.

⁹⁰Iman Muslim, *Sahih Muslim* dalam Program *al-Maktabat Shamel*. lihat juga Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hadis no. 2167, juz 4 (Kairo: Daar ibn Jauzi, 2010), h. 1707

⁹¹Muhammad Faiz Almath, *Haditswab, kumpulan & referensi belajar hadits*, <http://opi.110.mb.com>. diakses 19 Mei 2019.

b. Hadis riwayat Ibnu Umar ra:
Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya orang Yahudi itu bila mengucapkan salam kepada kalian mereka mengucapkan: "*Assaamu `alaikum*" (kematian atas kalian), maka jawablah dengan: "*Wa`alaka*" (semoga menipa kamu). (Shahih Muslim No.4026).⁹²

c. Hadis riwayat Aisyah ra:
Artinya:

Sekelompok orang Yahudi meminta izin untuk menemui Rasulullah saw. lalu mereka mengucapkan: "*Assaamu `alaikum*" (kematian atas kalian). Aisyah menyahut: "*Bal `alaikumus saam*" (sebaliknya semoga kalianlah yang mendapatkan kematian). Rasulullah saw. menegur: Hai Aisyah, Sesungguhnya Allah menyukai keramahan dalam segala hal. Aisyah berkata: Tidakkah engkau mendengar apa yang mereka ucapkan? Rasulullah saw. bersabda: Aku telah menjawab: "*Wa `alakum*" (semoga menimpa kalian). (Shahih Muslim No.4027).⁹³

7. Keutamaan Memulai Ucapan Salam

Seorang muslim akan memiliki derajat yang tinggi ketika ia mengucapkan salam terlebih dahulu kepada saudaranya. Hal ini sebagai motivasi bagi setiap muslim untuk bersegera dalam melakukan kebaikan.⁹⁴ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 148.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...

Terjemahnya:
Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan⁹⁵

⁹²Muhammad Faiz Almath, Haditswab, kumpulan & referensi belajar hadits, <http://opi.110.mb.com>. diakses 19 Mei 2019.

⁹³Muhammad Faiz Almath, Haditswab, kumpulan & referensi belajar hadits, <http://opi.110.mb.com>. diakses 19 Mei 2019.

⁹⁴Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 34.

⁹⁵Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 2, h. 23.

Ayat ini secara umum memberikan anjuran untuk selalu berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, termasuk dalam mengucapkan salam. Keutamaan seorang manusia adalah ketakwaannya dan di antara bukti ketakwaan seseorang adalah ia menyebarkan kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan. Semua itu tercermin dalam kalimat ucapan salam yang diucapkan oleh setiap muslim. Sehingga wajar apabila sebaik-baik manusia adalah yang senantiasa menyebarkan ucapan salam. Salam dalam arti tidak hanya ucapan saja, tapi benar-benar tulus ikhlas dari hati dan di dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶

Sebagaimana kita ketahui bahwa sahabat Nabi Muhammad saw. adalah orang-orang yang sangat haus dengan segala bentuk kebaikan. Sehingga setiap mereka menginginkan untuk menjadi yang terbaik dalam kehidupan beragama ini.⁹⁷

Abu Umamah Al-Bahili adalah salah satu dari mereka, ia bertanya kepada Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam* tentang siapakah yang harus mengucapkan salam untuk pertama kalinya. Rasulullah saw. menjawab bahwa orang yang mengucapkan salam pertama kali adalah mereka yang lebih utama menurut Allah Ta'ala⁹⁸

Lalu, siapakah orang yang lebih utama itu? Mereka adalah orang-orang yang memiliki nilai lebih di sisi Allah Ta'ala. Dengan kata lain, mereka adalah orang yang memiliki nilai keimanan dan ketakwaan yang lebih dibanding manusia lainnya. Maka sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang senantiasa menyebarkan ucapan salam baik dengan ucapan ataupun dengan tindakannya.⁹⁹

⁹⁶Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 35.

⁹⁷Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 35.

⁹⁸Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 36.

⁹⁹Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 37.

Dengan demikian, mengucapkan salam pertama kali memiliki nilai lebih di sisi Allah swt. baik itu nilai keimanan dan ketakwaan serta kasih sayang terhadap sesama.

8. Rahasia-rahasia Ucapan Salam dalam Islam

Ucapan salam dalam Islam adalah bentuk penghormatan sekaligus doa yang diucapkan oleh seorang muslim ketika ia bertemu dan berpisah dengan saudara muslim lainnya. Syariat untuk mengucapkan salam sangat jelas disebutkan, baik di dalam al-Quran maupun as-Sunnah.¹⁰⁰ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nūr/24: 61.

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Apabila kamu memasuki rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah swt. Demikianlah Allah swt. menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu mengerti.¹⁰¹

Ayat ini memerintahkan kepada kita agar ketika masuk ke dalam rumah hendaknya kita mengucapkan salam kepada penghuninya. Ucapan salam ini adalah bentuk doa kebaikan bagi para penghuninya. Jika tidak ada satu orang pun di dalam rumah, maka itu adalah bagian dari doa kita kepada diri kita sendiri. Hal ini berlaku secara umum, baik masuk ke rumah orang lain maupun ke rumah sendiri.¹⁰²

¹⁰⁰Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h.105.

¹⁰¹Departemen Agama RI. *Almumayyaz*, Juz 18, h. 358.

¹⁰²Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 106.

Selanjutnya, jika ucapan salam adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim, tentu ia memiliki keistimewaan yang begitu banyak. Benar, banyak sekali manfaat ucapan salam lainnya. Berikut adalah beberapa rahasia ucapan salam dalam Islam yaitu:¹⁰³

- a. Salah satu penyebab masuk surga;
- b. Menumbuhkan kasih sayang sesama umat Islam;
- c. Indikasi keimanan dan melaksanakan perintah Allah Ta'ala;
- d. Memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah Ta'ala;
- e. Salah satu amalan terbaik dalam Islam;
- f. Menghapus dosa-dosa hingga keduanya berpisah;
- g. Menebar kebajikan dan kedamaian;
- h. Mendapat keberkahan dari Allah Ta'ala.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, ucapan salam ada suatu kalimat yang sederhana. Namun, mengandung berjuta kebaikan untuk keselamatan umat manusia, karena ucapan salam bukan hanya sekedar ucapan saja. Akan tetapi, doa yang memiliki berkah bagi yang mengucapkan "*Assalāmu alaikum wa rahmatullāh wa barakātuh*".

¹⁰³Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, h. 109.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.¹

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.² Di antaranya adalah penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.³ yang memaparkan situasi, kondisi dan kejadian realita sosial yang terjadi di masyarakat dengan melakukan penjelajahan mengenai topik penelitian, yaitu: ucapan salam (saling menghormati dan menghargai) di kalangan masyarakat dengan fokus penelitian

¹Lexy. J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kertas Karya, 1998), h. 3.

²Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif :Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana), h. 68.

³Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 35.

“Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan dalam Perspektif Dakwah di Desa Batukaropa, Kabupaten Bulukumba”.

2. Lokasi, Objek dan Waktu penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini bertempat di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah beberapa orang yang dianggap berkompeten dan memiliki ilmu pengetahuan tentang objek yang akan diteliti. Waktu penelitian ini berlangsung selama satu bulan sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat fenomena atau hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis.⁴ Maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberi penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan berdasarkan pengamatan lapangan dan fenomena sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.

⁴Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 59.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu diperoleh melalui penelitian secara langsung di lapangan,⁵ yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer yaitu dengan melakukan observasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu beberapa pustaka yang memiliki relevansi untuk melengkapi data primer yang dapat menunjang penelitian dengan penelusuran bahan bacaan, seperti: buku, jurnal, artikel, surat kabar, majalah, sumber online atau internet dan sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap yang mendukung penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan pariset untuk mengumpulkan data.⁶ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

⁵Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 127.

⁶Rachmat Usman, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: kencana, 2009), h. 93.

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Penelitian Pustaka adalah suatu kegiatan mencari dan mengelolah data-data *literature* yang sesuai untuk dijadikan *referensi* dan dijadikan sebagai acuan dasar untuk menerangkan konsep-konsep penelitian. Berdasarkan bentuk penelitian ini, data *literature* yang dimaksud, seperti: buku, ensiklopedia, karya tulis ilmiah dan sumber data lain yang didapatkan di perpustakaan. Dalam hal ini metode yang digunakan sebagai berikut:

a. Kutipan langsung

Mengutip suatu karanga, buku-buku atau karya tulis ilmiah lainnya tanpa mengubah keaslian kata-kata atau redaksinya.

b. Kutipan tidak langsung

Mengutip suatu karangan, buku-buku atau *literature* dengan mengubah kata-kata atau redaksinya tanpa mengubah maksud dan pengertian yang ada.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian Lapangan adalah suatu kegiatan mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung objek penelitian di lokasi dengan menggunakan beberapa cara yang dianggap relevan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁷ Jadi, maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi.⁸

⁷Usman, Husaini dan Poernomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 54.

⁸J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Kegunaannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 114.

Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif bila dilakukan secara langsung mengamati objek yang diteliti. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan dalam Perspektif Dakwah

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara atau *interview* merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun secara lisan.⁹ Wawancara (*Interview*) yang dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kusioner.¹⁰ pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Adapun daftar nama-nama informan yang kedepannya yang akan di wawancara dapat di lihat pada table berikut:

**Tabel. 1 Daftar Nama-Nama Informan di Desa Batukaropa,
Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.**

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Nurdin	45 Tahun	Petani/Pekebun	Dusun Katangka
2.	H. Abdul Karim	78 Tahun	Petani	Dusun Bentengnge
3.	Yusri	42 Tahun	Petani	Dusun Kapparae
4.	Abdul Salam. S.Pd.	50 Tahun	Guru	Dusun Bentengnge

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222.

¹⁰J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter dan Kegunaannya*, h. 116.

5.	Rabiatul Adwisah	47 Tahun	IRT	Dusun Batukaropa
6.	Rusdi Wahid	43 Tahun	Kepala Dusun	Dusun Batukaropa
7.	Muh. Arif Wahid	67 Tahun	Petani/Pekebun	Dusun Batukaropa
8.	Suriyani. S.Sos.	30 Tahun	Staf Desa	Dusun Kapparae
9.	Muhzakkir. A.Ma.Pd.	52 Tahun	Guru	Dusun Batukaropa
10.	Suyuti Wahid	49 Tahun	PM4	Dusun Batukaropa
11.	Suriani	45 Tahun	Wiraswasta	Dusun Kapparae
12.	Saniati	76 Tahun	IRT	Dusun Kapparae

Anggapan yang perlu dipegang oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penulis adalah benar dan dapat dipercaya.
- 2) Wawancara dimaksudkan untuk dapat memperoleh suatu data berupa informan, selanjutnya peneliti dapat menjabarkan lebih luas informasi tersebut melalui pengolahan data secara komprehensif.¹¹ Sehingga wawancara memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui Makna ucapan salam.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumentasi, praturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹² Dalam tahap dokumentasi dilakukan untuk dapat memperkuat data hasil dari observasi dan wawancara. Dokument-dokument yang

¹¹Sugiyono, *Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 138.

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Pres, 1999), h. 72.

berisi data-data yang dibutuhkan meliputi buku-buku yang relevan, serta foto-foto atau gambar dalam proses wawancara.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti dalam mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungan dengan arah penelitian

Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan historikalnya.

E. *Instrument Penelitian*

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dalam hal ini peneliti berperan aktif dalam teknik pengumpulan data sekaligus sebagai instrumen penelitian. Hal tersebut disebabkan karena dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana dan sekaligus sebagai pelaksana dari rancangan penelitian yang sudah disusun. Diharapkan proses pengambilan data tetap sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan mendapatkan hasil seperti tujuan yang telah ditetapkan. Alat-alat yang digunakan dalam observasi yaitu:

1. Alat tulis menulis yaitu: buku, pulpen atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat pada saat observasi maupun melakukan penelitian.
2. Pedoman wawancara, digunakan untuk membantu peneliti pada saat melakukan wawancara dengan masyarakat.
3. Dokumentasi berupa *tape recorder* sebagai alat perekam dalam wawancara, serta kamera digital untuk mengambil gambar pada proses penelitian. di

lapangan dari informan di tempat observasi dan wawancara penelitian. untuk mencatat hal-hal penting yang ditentukan dalam proses pengumpulan data.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan cara para peneliti untuk menganalisis data yang didapatkan di lapangan, dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Penelitian kualitatif, analisis data harus sesuai dengan pengalaman fakta di lapangan. dan menyimpulkan dengan menggunakan kata secara umum agar dimengerti oleh masyarakat luas.

Dengan demikian, analisis data yang telah diperoleh di lapangan selanjutnya diolah dan dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi Data yaitu data yang diperoleh di tempat penelitian kemudian langsung dirinci secara otomatis.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan.

3. Teknik Analisis Data (*Comparatif*)

Pada tahap ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis juga mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu sama lain.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposal.¹³

Berdasarkan penjelasan tentang penarikan kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa penarikan kesimpulan adalah menyederhanakan kalimat, alur sebab-akibat yang menjadi inti pembahasa dalam penelitian berdasarkan data yang diperoleh selama berada di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan agar penelitian ini valid. triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data agar

¹³Miles, M. B dan Huberman, A. M, *Analisis Data kualitatif, Penerjemah Tjetjep Rohendi* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 32.

mendapatkan data yang lebih valid dan ada kecocokan satu sama lain, dilakukan triangulasi dari data wawancara dan observasi, serta dokumentasi yang berupa rekaman dan foto atau gambar.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Pengambilan data dilakukan pada jumlah sumber data berbeda-beda. Data dianggap valid bila jawaban sumber data yang sesuai atau dengan jawaban sumber yang lainnya.



BAB IV
PENERAPAN UCAPAN SALAMA SEBAGAI ETIKA KESOPANAN DALAM
PERSPEKTIF DAKWAH DI DESA BATUKAROPA
KABUPATEN BULUKUMBA

A. *Gambaran Umum Desa Batukaropa*

Desa Batukaropa adalah desa di Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Indonesia dalam Bahasa Konjo Pesisir, nama desa ini berarti "batu bersusun-susun", karena struktur tanah desa ini terdiri dari bebatuan.¹

Kepala Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba bapak H. Ambo Sakka. Dalam menjalankan tugasnya selaku kepala Desa Batukaropa dibantu oleh beberapa Staf/Kaur, yaitu Staf/Kaur Desa Taufik Laenre, S.Sos. Staf/Kaur Pemerintahan Suhrah, Staf/Kaur Pembangunan Ansar Husani, Staf/Kaur Umum H. Ardianto, Staf/Kaur Kesejahteraan Rakyat Suriyani, S.Sos di samping itu kepala Desa Batukaropa dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh pejabat kepala Dusun, Yaitu: kepala Dusun Kapparae Waris H. A. Hawing, kepala Dusun Batukaropa Rusdi Wahid, kepala Dusun Bentengge Muh. Amiluddin, kepala Dusun Katangka Zulkarnain dan kepala Dusun Tojaga Muh. Ramli yang ada di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.

1. Letak Geografis

Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu dari 15 desa yang ada di wilayah Kecamatan Rilau Ale yang terletak 7,00 Km ke arah Selatan dari ibu kota Kecamatan

¹https://id.m.wikipedia.org/wiki/Batu_Karopa,_Rilau-Ale_Bulukumba. Diakses (Senin, 11 Maret 2019).

Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba mempunyai luas wilayah sekitar 6,25 Km² sebagian besar lahan digunakan sebagai tempat berkebun, bertani dan berternak dan sebagian kecilnya digunakan sebagai tempat tinggal, lokasi kantor pemerintahan desa dan tempat perdagangan Berdasarkan pembagian administrasi pemerintahan Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba terbagi atas 5 (lima) dusun, 14 RW dan 28 RT, di lihat dari beberapa aspek tinjauan meliputi:

a. Nama Dusun

- 1) Dusun Kapparae.
- 2) Dusun Batukaropa
- 3) Dusun Bentengnge.
- 4) Dusun Katangka.
- 5) Dusun Tojaga.

b. Batas Desa

Adapun batas-batas wilayah Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba adalah:

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Karama.
- 2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Bontoharu.
- 3) Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Bulolohe.
- 4) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Panggaloang.

c. Iklim

Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba memiliki iklim dengan tipe D4 (3,032) Desa Batukaropa termasuk dalam topografi daerah dataran rendah dengan ketinggian 49,72% atau 100-500 meter di atas permukaan laut

(mdpl), morfologi bergelombang dengan ketinggian antara 25-100 meter dari permukaan laut, morfologi perbukitan dengan ketinggian 100-500 dari permukaan laut, serta memiliki 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada musim kemarau dimulai pada bulan Juni hingga bulan September dan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga bulan Maret. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan (musim pancaroba) sekitar bulan April-Mei dan bulan Oktober-November. Klimatologi Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba mempunyai Jenis tanah regosol dan tanah mediteren serta suhu rata-rata berkisar antara 24-28°C . Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanam pangan dan tanaman perkebunan. Luas wilayah desa batukaropa adalah sekitar 6,25 Km² yang terdiri dari berbagai jenis tanah yang meliputi:

**Tabel. 2 Jenis Tanah dan Luas Lahan di Desa Batukaropa,
Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Tahun 2018.**

No.	Peruntukan	Luas	Keterangan
1.	Persawahan	450,15 Ha	-
2.	Pemukiman	174,85 Ha	-
3.	Lain-lain	174,85 Ha	-
Jumlah Keseluruhan		799,85 Ha	-

Sumber data: Berkas Kantor Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.

2. Gambaran Umum Demografis

Potensi Sumber daya manusia (SDM) sebagai berikut:

a. Usia

Jumlah penduduk dalam pelaksanaan pembangunan dapat sebagai penentu arah kebijakan kegiatan desa, mengingat bahwa aset desa memiliki peran ganda sebagai subyek maupun objek kegiatan. Struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin dan penyebaran pada wilayah adalah sebagai berikut:

Tabel. 3 Jumlah Penduduk di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2018.

No.	Golongan Umur	Jumlah
1.	0 - 6 Tahun	393 Orang
2.	7 - 15 Tahun	422 Orang
3.	16 - 18 Tahun	147 Orang
4.	19 - 24 Tahun	279 Orang
5.	25 - 55 Tahun	1.505 Orang
6.	56 - 59 Tahun	319 Orang
7.	60 - Keatas	120 Orang
Jumlah Keseluruhan		3.185 Orang

Sumber data: Berkas Kantor Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.

b. Penyebaran Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah besaran presentase perubahan jumlah penduduk pada waktu sebelumnya. Angka pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menggambarkan penambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan

alamiah maupun migrasi penduduk. Indikator laju pertumbuhan penduduk berguna untuk melihat kecenderungan dan memproyeksikan jumlah penduduk di masa depan.

Jumlah penduduk Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, dapat dijabarkan dalam tabel berdasarkan data yang ada di desa dapat di lihat pada table berikut:

Tabel. 4 Penyebaran Penduduk di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Tahun 2018.

No.	Dusun	Jumlah	Keterangan
1.	Kapparae	445	-
2.	Batukaropa	447	-
3.	Bentengnge	744	-
4.	Katangka	763	-
5.	Tojaga	786	-
Jumlah Keseluruhan		3.185	-

Sumber data: Berkas Kantor Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.

c. Jumlah Jiwa

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba dapat di lihat pada table berikut:

Tabel. 5 Jumlah Jiwa di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018.

No.	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kapparae	219 Orang	226 Orang	445 Orang
2.	Batukaropa	214 Orang	233 Orang	447 Orang

3.	Bentengnge	362 Orang	382 Orang	744 Orang
4.	Katangka	374 Orang	389 Orang	763 Orang
5.	Tojaga	388 Orang	398 Orang	786 Orang
Jumlah Keseluruhan		1557 Orang	1628 Orang	3.185 Orang

Sumber data: Berkas Kantor Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan tabel jumlah jiwa di atas, menunjukkan data jumlah Penduduk yang lebih dominan di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba adalah jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki, hal ini disebabkan pertambahan berdasarkan pernikahan maupun karena bertambahnya jumlah kelahiran. Setiap desa memiliki pengurangan maupun penambahan penduduk yang berbeda-beda.

Perubahan jumlah penduduk dapat di lihat dari adanya proses perubahan dan kondisi tersebut karena, sebagai berikut:

- 1) Datang, berasal dari luar desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi,
- 2) Karena perkawinan dan pekerjaan,
- 3) Pindah tempat tinggal ke desa maupun kabupaten,
- 4) Meninggal dunia disebabkan karena usia dan penyakit.

d. Pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SMP mendominasi tingkat pertama yang ditunjang dengan adanya pendidikan gratis yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bulukumba sehingga masyarakat tidak terbebani dengan biaya sekolah dalam mendorong anak-anak usia didik untuk bersekolah di jenjang sekolah

dasar dan lanjutan. Pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat prekonomian pada khususnya.

Pendidikan merupakan aspek ketiga yang menjadi indikator dalam penggolongan masyarakat sejahtera dan prasejahtera. Selain itu dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tumbuhnya sumber daya manusia yang handal dan terampil, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba adalah dapat di lihat dalam table berikut:

Tabel. 6 Tingkat Pendidikan di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Tahun 2018.

No.	Dusun	Jumlah	Keterangan
1.	SD	1230 Orang	-
2.	SMP	634 Orang	-
3.	SMA	698 Orang	-
4.	D3	51 Orang	-
5.	SARJANA	207 Orang	-
Jumlah Keseluruhan		2.820 Orang	-

Sumber data: Berkas Kantor Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan tingkat pendidikan Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba pada tahun 2018 tingkat SD memiliki posisi yang tertinggi, itu, karena para orang tua telah memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa pendidikan itu sangat penting.

e. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Bekerja adalah salah satu untuk memenuhi kehidupan manusia, begitupun masyarakat Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba mencari nafkah untuk memenuhi hidupnya dan juga keluarganya.

Penduduk Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba terdiri atas 955 KK dengan total jumlah jiwa 3.185 orang. Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Batukaropa adalah dapat di lihat dalam table berikut:

Tabel. 7 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk di Desa batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Tahun 2018.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Keterangan
1.	Tani	522 Orang	-
2.	Swasta	268 Orang	-
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	80 Orang	-
4.	Lain-lain	2.315 Orang	-
Jumlah Keseluruhan		3.185 Orang	-

Sumber data: Berkas Kantor Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.

f. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Kartu Keluarga (KK)

Jumlah penduduk Berdasarkan Jumlah Kartu Keluarga (KK) yang ada di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba dapat di lihat pada table berikut:

**Tabel. 8 Komposisi Jumlah Kartu keluarga (KK) di Desa Batukaropa,
Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Tahun 2018.**

No.	Dusun	Jumlah KK	Keterangan
1.	Kapparae	143 KK	-
2.	Batukaropa	134 KK	-
3.	Bentengnge	210 KK	-
4.	Katangka	230 KK	-
5.	Tojaga	238 KK	-
Jumlah Keseluruhan		955 KK	-

Sumber data: Berkas Kantor Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.

g. Sosial Agama Masyarakat

Masyarakat Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba mayoritas beragama Islam dengan jumlah penduduk sebanyak 3.185 jiwa. Presfektif agama masyarakat masih sangat kurang terkhusus pada syariat Islam ucapan salam yang masih banyak belum menerapkan ucapan tersebut, dikarenakan belum memahami makna yang terkandung di dalam ucapan tersebut.

Sebagaimana kita ketahui bahwa ucapan salam memiliki makna yang penuh syara luar biasa apabila kita mengetahuinya yaitu doa keselamatan, penghormatan dan masih banyak lagi.

B. *Pemahaman Masyarakat Desa Batukaropa Mengenai Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan dalam Perspektif Dakwah*

Masyarakat memahami ucapan salam sebagai bentuk kesopanan, menghargai dan mempererat tali persaudaraan atau silaturahmi. Namun sebagian masyarakat tidak mengetahui maupun memahami makna yang terkandung di dalam ucapan salam. Padahal jika seseorang mengetahui makna yang terkandung dalam ucapan salam maka lebih mudah mengaplikasikannya. Karena ucapan salam adalah dakwah yang mengandung nilai-nilai kesopanan yang syarat akan makna.

Ucapan salam dapat pula diartikan sebagai penghormatan, saling menghargai dalam hal berinteraksi, komunikasi atau kontak langsung, ucapan salam tidak hanya diartikan sebagai menghargai sesama saja, akan tetapi ucapan salam juga dilakukan untuk menghormati sesama umat manusia. Sikap ucapan salam dilakukan dengan cara tersenyum, mengucapkan salam (*Assalāmu alaikum wa rahmatullāh wa barakātuh*) dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

Seperti ungkapan yang diutarakan oleh Nurdin, mengatakan:

Ucapan salam itu adalah etika kesopanan dan mempererat tali kekeluargaan. Apa lagi kita sebagai sesama umat Islam penting sekali mengajarkan ucapan salam kepada anak-anak dan keluarga tentang beretika, karena apabila anak kurang ajar maka dampaknya ke orang tuanya, begitupun sebaliknya jika anak kita sopan kepada masyarakat maka umpan baliknya kembali ke orang tuanya, makanya mengajarkan anak beretika sangat penting dan dimulai dari kecil, in shaa Allah ketika dia sudah dewasa maka dia akan terbiasa.²

Pernyataan serupa diutarakan oleh H. Abdul Karim, mengatakan:

Ucapan salam itu adalah suatu sikap saling menghargai sesama umat manusia dan tentang Penghormatan, serta ucapan salam itu sebenarnya sudah di bawa sejak atau sebelum lahir, ini adalah pertemuan pertamanya anak adam sebagai

²Nurdin (45 tahun), Petani/Pekebun. Wawancara, Dusun Katangka, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Minggu, 17 Maret 2019.

penghargaan. Ucapan salam diterapkan apabila seseorang bertemu dengan sekumpulan orang maka orang yang sedikit yang harus mengucapkan salam, orang muda harus mengucapkan salam kepada yang lebih tua, orang yang berdiri atau sedang berjalan dan bertemu dengan orang yang duduk maka dia yang harus mengucapkan salam.³

Persamaan kata ucapan salam atau sinonim dari kata ucapan salam itu sendiri adalah: *permisi*, *mohon maaf* dan *tabe'*, kata tersebut sama-sama mengandung arti tentang saling menghormati sesama umat manusia. Namun, di Sulawesi selatan khususnya mayoritas Islam mengenal dengan ucapan *abbaraselleng* atau ucapan salam.

Secara umum ucapan salam bukan hanya diterapkan kepada manusia yang masih hidup. Namun manusia yang sudah meninggal atau ketika kita melewati kuburan. Ucapan salam ketika melewati kuburan digunakan dengan tujuan untuk menghormati serta mendoakan sesama umat Islam atau saudara kita, karena manusia hidup di muka bumi saling tolong menolong antara yang satu dengan yang lainnya atau saling mendoakan untuk keselamatan.

Seperti pernyataan dari beberapa informan, di antaranya Yusri mengatakan:

Ucapan salam itu adalah sunah dan wajib menjawab dan diharuskan kepada sesama umat muslim untuk mendoakan keselamatan kepada saudara kita, ucapan salam itu diterapkan kepada seseorang yang kita kenal maupun tidak dikenal serta ucapan salam itu tidak memandang waktu, pokoknya terapkan saja ketika bertemu dengan seseorang dan apabila bertamu atau masuk rumah seseorang kita harus mengucapkan salam, kiranya seperti itu. Dan pengaruh dari pada ucapan salam itu adalah semakin mendekatkan diri kita kepada saudara semuslim dan sangat bagus untuk dipertahankan karena itu juga etika kesopanan apabila berinteraksi di dalam kehidupan masyarakat. apabila melihat anak yang lewat dan tidak mengucapkan salam kepada orang tua, kita tegur sebagaimana nabi sampaikan "bahwa beruntunglah manakala menyimpang rotang untuk anaknya, karena pukulan orang tua itu kepada anaknya bagaikan

³H.Abdul Karim (78 tahun), Petani. *Wawancara*, Dusun Bentengnge, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Senin, 18 Maret 2019.

hujan yang menyirami kubur", bukan berarti kita pukul itu membekas, tapi tidak, Serta apabila melewati kuburan hendaknya kita mengucapkan salam " *Assalāmu 'alaikum ya ahlil kubur..*"⁴.

Pernyataan serupa diutarakan oleh Abdul Salam. S.Pd, mengatakan:

Menurut pemahaman saya ucapan salam itu (*Assalāmu alaikum wa rahmatullāh wa barakātuh*) adalah apabila kita bertemu dengan seseorang, artinya awal pembicaraan kita sebagai umat Islam yaitu kita harus mengucapkan salam, kemudian kita juga harus mengajarkan kepada keluarga agar menjadi cerminan yang baik dalam kehidupan di masyarakat serta merupakan salah satu rangkaian agama kita untuk membedakan antar agama muslim dengan non-muslim dan apabila ada anak yang tidak mengucapkan salam ketika ada tamu atau bertamu, kita harus menegur dan memberikan pemahaman bahwa ucapan salam itu sebagai awal dari silaturahmi atau mendekatkan kita kepada saudara semuslim dan itu sangat penting sebagai etika kesopanan dalam kehidupan.⁵

Berdasarkan ungkapan dari informan di atas, ucapan salam itu sangat penting, karena sebagai sesama umat Islam merupakan awal dari pembicaraan dalam kehidupan bermasyarakat dan juga sebagai bentuk penghormatan serta etika kesopanan.

Ucapan salam merupakan suatu kalimat syariat Islam untuk meningkatkan kecintaan terhadap saudara semuslim, merekatkan persaudaraan dan kasih sayang serta penghormatan kepada sesama umat manusia, sehingga diharapkan kepada generasi selanjutnya untuk tetap membumikan atau menyebarkan luaskan ucapan salam. setidaknya bisa memotofasi kepada orang lain atau masyarakat untuk tetap menyebarkan syariat Islam tersebut. Sebagaimana ucapan salam adalah mendoakan keselamatan kepada sesama umat Islam.

⁴Yusri (42 tahun), Petani. *Wawancara*, Dusun Kapparae, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Selasa, 19 Maret 2019.

⁵Abdul Salam. S.Pd. (50 tahun), Guru. *Wawancara*, Dusun Bentengnge, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Rabu, 20 Maret 2019.

Ucapan salam sangat erat kaitannya dengan perilaku masyarakat, ucapan salam pada masa dahulu dan masa sekarang memang sangat berbeda, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi. Ucapan salam merupakan suatu praktik yang sangat sopan bagi seorang anak dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba jika memahami makna ucapan salam maka akan melahirkan keharmonisan dalam hal bersosial atau berinteraksi dengan masyarakat.

Ucapan salam sebagai bukti etika kesopanan dalam berperilaku dalam kehidupan masyarakat. Pada masa kini, ucapan salam tidak lagi menjadi sangat penting, banyak anak yang ketika bersosial di masyarakat tidak mengucapkan salam. Bahkan sampai-sampai apabila berinteraksi dengan orang tuanya tidak mengucapkan salam. Maka ucapan salam sebagai etika kesopanan sangat penting untuk dibiasakan sejak dini untuk mengormati siapapun, menanamkan di dalam diri bahwa apapun yang dilakukan orang tua hari ini pada anaknya akan dilakukan oleh anaknya di masa yang akan mendatang.

Ucapan salam merupakan pola interaksi dan tatanan hidup bersosial dalam kehidupan masyarakat. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan konsep dakwah (ucapan salam) sebagai etika kesopanan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal atau masyarakat. Orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak sejak masih kecil, tujuannya agar anak mengetahui bagaimana cara berinteraksi, beretika dan berperilaku dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat sesuai dengan syariat Islam yang berlaku.

C. Upaya Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan dalam Perspektif Dakwah pada Masyarakat Desa Batukaropa

Upaya adalah suatu cara atau metode untuk menerapkan ucapan salam dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau lingkungan sehari-hari.

Penerapan ucapan salam merupakan warisan dan syariat Islam dari Rasulullah Muhammad saw. sejak dahulu hingga sampai sekarang. Namun, realita saat ini penerapan yang dilakukan oleh penerus syariat Islam tidak seperti dulu lagi dan pengaplikasiannya kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana masyarakat beranggapan hal sepele, itu karena sebagian masyarakat tidak mengetahui makna ucapan salam dan tidak terbiasa mengucapkannya. Meskipun orang tua telah mengajarkan kepada anaknya untuk tetap beretika dan mengucapkan salam ketika berpapasan dengan orang lain atau berada di kalangan masyarakat. Namun, jika tidak ada kesadaran dalam diri maka akan sulit menerapkan ucapan salam tersebut.

Bentuk penerapan yang ada dalam kehidupan masyarakat mesti diterapkan secara langsung agar membentuk etika kesopanan dan moral anak dengan baik. Ucapan salam sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan etika maupun akhlak, seperti mengucapkan salam sambil tersenyum dan menjabat tangan seseorang baik di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan sehari-hari.

Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Rusdi Wahid, mengatakan:

Ucapan salam harus tetap diterapkan dalam keluarga, khususnya pada anak-anak sejak kecil hingga remaja dan wajib juga ditanamkan kepada anak-anak

dalam membentuk kepribadian anak-anak, karena ucapan salam merupakan suatu bentuk etika kesopanan.⁶

Ungkapan serupa oleh Muh. Arif Wahid, mengatakan:

Saya biasanya memberitahu kepada anak-anak untuk berlaku sopan dalam kehidupan sehari-hari atau di masyarakat, kalau bertemu dengan orang senyum, ucapkan salam, kemudian jabat tangan supaya masyarakat dapat menilai bahwa tawwa ini anaknya baik. Namun, karena pengaruh teknologi yang berkembang bisa jadi anak tidak memperdulikan lagi di sekitarnya.⁷

Berbagai ungkapan yang diutarakan oleh masyarakat dalam hal menerapkan ucapan salam di kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal berinteraksi dengan masyarakat atau orang lain, di antaranya ialah:

Pernyataan yang diungkapkan oleh Rabiatul Adwiah mengatakan:

Saya pribadi kadang menerapkan kadang juga tidak, biasanya lupa, karena mungkin banyak pikiran, apalagi kalau pulang kerja. Tapi itu di rumah sendiri kalau di rumah orang bertamu in shaa Allah tetap mengucapkan salam.⁸

Ucapan salam harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari apalagi perkembangan zaman saat ini, konsep tersebut harus tetap dipertahankan dan diterapkan. Ini bertujuan agar ucapan salam tetap melekat dan dapat ditebarkan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat maupun kehidupan sehari-hari.

Perkembangan zaman mulai mengikis eksistensi syariat Islam yaitu ucapan salam yang syarat akan makna dengan ucapan-ucapan yang tidak mengandung makna yang hanya sekedar sapaan tanpa mengedepankan makna dibalik ucapan tersebut. Maka perlu dipertahankan syariat Islam yang satu ini. Unsur

⁶Rusdi Wahid (43 Tahun), Kepala Dusun Batukaropa. *Wawancara*, Dusun Batukaropa, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Selasa, 26 Maret 2019.

⁷Muh. Arif Wahid (67 Tahun) Petani/Pekebun. *Wawancara*, Dusun Batukaropa, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Selasa, 26 Maret 2019.

⁸Rabiatul Adwiah (47 Tahun) IRT. *Wawancara*, Dusun Batukaropa, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Selasa, 26 Maret 2019.

terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena di dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup. Hal ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku. Perilaku seseorang juga ditentukan oleh faktor lingkungan yang berkarakter. Namun, sebaliknya seseorang akan menjadi karakter yang kurang baik apabila tumbuh di lingkungan yang kurang baik pula. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal lebih indetik dengan lingkungan keluarga. Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Sehingga, melalui interaksi dengan orang tua anak dapat merasakan dirinya yang berharga yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menghargai orang lain. Nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat. Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, maksudnya yaitu jika ingin menghormati orang lain harus dimulai dari diri sendiri. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai suatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Keluarga adalah organisasi sosial pertama bagi seorang anak. Interaksi dalam keluarga akan membuat anak belajar bersosial, berhubungan dengan orang lain yang nantinya akan ia bawa keluar ke organisasi yang lebih besar yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat maupun kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana pernyataan oleh Suyuti Wahid, mengatakan:

Sekarang sudah berbeda tidak seperti dulu, ucapan salam sudah jarang dilakukan, dulu anak-anaknya sangat sopan sekarang sudah berbeda jangankan anak-anaknya, orang dewasa saja jarang menerapkan ucapan salam apa lagi anak-anaknya pasti ikut-ikutanmi, itulah sangat penting mengajarkan ucapan salam kepada anak-anak dari sekarang agar dapat beretika dengan sopan. Banyak hal yang mempengaruhi ucapan salam kurang diterapkan, di antaranya karena lingkungan sekitar dan juga pengaruh teknologi, saya biasa melihat banyak orang lewat di depan orang lain tanpa mengucapkan salam.⁹

Keluarga sangat berperang penting dalam membimbing anak agar dapat memahami syariat Islam ucapan salam dalam rangka pembentukan etika sopan santun. Etika sopan santun yang dimaksud adalah hasil dari didikan orang tua yang dilakukan secara terus-menerus dengan bertahap. Salah satunya adalah tentang berperilaku atau beretika sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi sekarang tampaknya semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip syariat Islam atau nilai-nilai agama (mengucapkan salam). Salah satu contohnya apabila bertemu dengan orang lain hendaklah menghormati orang tersebut. Apalagi lebih tua dari kita hendaknya *mabarasseleng* atau mengucapkan salam. Namun, realita saat ini, kebiasaan ini sudah mulai kurang diterapkan dan berubah menjadi sikap biasa saja, ia mengganti kata ucapan salam (*Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh*) dengan ucapan salam seperti: *Hallo Men*, *hai Bro*, *konniciwa* (selamat sore), atau bahkan dalam bahasa-bahasa lain yang tidak semestinya diterapkan. Tetapi bukan berarti ucapan salam menghilang sama sekali. Hanya ada sebagian dari masyarakat yang masih menerapkan ucapan salam dalam kehidupan sehari-hari.

⁹Suyuti Wahid (49 Tahun) PM4. *Wawancara*, Dusun Batukaropa, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Kamis, 28 Maret 2019.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal lebih indetik dengan pergaulan di lingkungan tempat tinggal, seperti lingkungan sekolah, lingkungan tempat bermain. Anak terkadang mengikuti perilaku-perilaku yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Suriyani. S. Sos, mengatakan:

Dulu ucapan salam sering diterapkan dalam masyarakat, bertemu dengan orang lain mengucapkan salam, kalau ingin keluar rumah mengucapkan salam malahan naciun lagi tangannya ibunya kalau mau pergi sekolah, tapi sekarang mulai berubah, karena anak-anak sekarang lebih cenderung dan mudah mengikuti perilaku-perilaku yang ada di masyarakat serta pengaruh lingkungan.¹⁰

Ucapan salam sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam berinteraksi dengan masyarakat, sebab apabila syariat Islam ucapan salam sudah hilang, maka akan timbul perilaku atau sikap yang tidak diinginkan. Seperti kenyataan saat ini. Ucapan salam mulai luntur maupun mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba sudah kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dari penerapan ucapan salam, tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat menghambat maupun mendukung pelaksanaan ucapan salam. Sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa informan, yaitu sebagai berikut:

Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Muhzakkir. A.Ma.Pb, mengatakan:

Menurut pendapat saya faktor penghambatnya itu pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan perkembangan teknologi, anak-anak cepat terpengaruh dengan lingkungan sekitar, kalau anak-anak paham tentang ucapan salam dia tidak akan terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan tetap menerapkan ucapan salam, tapi tergantung dari anak-anak juga kadang dia lakukan dan juga tidak,

¹⁰Suriyani. S.Sos (30 Tahun) Staf Desa. *Wawancara*, Dusun Batukaropa, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Kamis, 28 Maret 2019.

kalau faktor pendukungnya menurut saya itu kebiasaan, kalau sering dilakukan pasti anak-anak akan terbiasa untuk melakukannya secara terus menerus.¹¹

Pernyataan diutarakan oleh Suriani, mengatakan:

Faktor penghambat menurut saya, pengaruh lingkungan yang bersifat modern kemudian teknologi. Sehingga banyak anak-anak kurang peduli lagi dengan ucapan salam, saling menghormati atau baku sapa di jalan.¹²

Lingkungan modern sangat mempengaruhi sikap anak-anak dalam bersosialisasi di masyarakat sebagaimana yang diungkapkan.

Pernyataan serupa diutarakan oleh Saniati, mengatakan:

Faktor penghambat ucapan salam itu, karena adanya pengaruh pergaulan dan teknologi juga. Anak-anak memiliki teman yang banyak dan berbagai karakter yang berbeda di luar sana, sehingga anak-anak terkadang membawa sifat-sifat yang dari luar sana masuk ke dalam lingkungan keluarga, seperti kurang sopan dan tidak menghormati orang tua lagi, karena itu tadi pengaruh pergaulan, maka dari itu sangat penting mempertahankan ucapan salam supaya kita saling menghormati di lingkungan masyarakat dan lainnya.¹³

Berdasarkan hasil dari wawancara, menunjukan bahwa faktor penghambat maupun pendukung dari penerapan ucapan salam adalah adanya pengaruh-pengaruh yang terdapat dalam lingkungan sekitar maupun lingkungan tempat tinggal itu sendiri.

Setelah menganalisa pernyataan dari beberapa informan, maka penulis menjabarkan Ada beberapa faktor pendukung maupun penghambat yang dapat mempengaruhi ucapan salam, yaitu sebagai berikut:

¹¹Muhzakkir. A.Ma.,Pb. (52 Tahun) Guru. *Wawancara*, Dusun Batukaropa, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Kamis, 28 Maret 2019.

¹²Suriani (45 Tahun) Wiraswasta. *Wawancara*, Dusun Kapparae, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Kamis, 28 Maret 2019.

¹³Saniati (76 Tahun) IRT. *Wawancara*, Dusun Kapparae, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Kamis, 28 Maret 2019.

a. Faktor pendukung pelaksanaan ucapan salam

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga adalah Lingkungan utama dalam pembentukan suatu etika dan karakter pada anak, tentunya dengan peran keluarga, yaitu ayah, ibu serta saudara baik kakak maupun adik. Peran orang tua tidak hanya sebagai agen sosialisasi kepada anak, tetapi juga orang tua sebagai contoh yang baik untuk anaknya, orang tua sangat penting mengajarkan hal-hal yang baik ketika hendak berinteraksi kepada orang lain. Salah satunya adalah tentang berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari

2) Faktor kebiasaan

Faktor ini dengan melakukan secara terus menerus maka kebiasaan yang dilakukan seperti mengucapkan salam akan terbiasa dan menjadi lebih mudah melakukannya. Sebagai contoh jika seseorang anak dari kecil diajarkan tentang hal kesopanan, maka ia akan lebih mudah melakukannya dan mengaplikasikannya secara terus menerus.

3) Kesadaran diri

Suatu bentuk kesadaran yang terdapat dalam diri seseorang untuk tetap melakukan syariat Islam, khususnya ucapan salam tanpa adanya unsur paksaan

b. Faktor penghambat pelaksanaan ucapan salam

1) Faktor lingkungan tempat tinggal

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perilaku umat manusia, jika tinggal di lingkungan yang baik, maka akan membentuk kepribadian yang baik. Namun, sebaliknya jika tinggal di lingkungan yang kurang baik maka perilaku seseorang menjadi kurang baik pula. Namun itu semua tergantung dari individu sendiri. Jika

tidak terpengaruh dengan lingkungan yang dapat membahayakan dirinya, maka ia akan menjadi pribadi yang baik.

2) Lingkungan modern

Masyarakat yang modern menghilangkan jati diri masyarakat itu sendiri, jika kita melihat kehidupan di kota masyarakatnya lebih cenderung individualis. Tatangan modernisasi saat ini khususnya pada anak sangat berpengaruh sehingga dapat mengubah pola pikir dan tingkah laku merupakan sebuah imbas dari perubahan sosial yang dialami dari akibat peralihan zaman.

3) Faktor teknologi

Dengan berkembangnya teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan dan pengaruh media massa memberikan begitu besar manfaat bagi kehidupan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan berkembangnya teknologi dapat memberikan dampak negatif bagi siapa saja. Anak cenderung melirik hal-hal yang berbau kebarat-baratan dan sejenisnya yang ia lihat dari media sosial, kemudian ia menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan-kebiasaan baik yang sering dilakukan yang bermakna positif kemudian berubah dengan hal-hal yang kurang bermanfaat.

Syariat Islam ucapan salam yang mengandung makna doa keselamatan menghadapi tantangan terhadap eksistensinya, karena pengaruh teknologi, lingkungan modern serta pengaruh globalisasi. Hal ini perlu dicermati karena syariat Islam ucapan salam mengandung banyak manfaat yang sangat relevan dengan kondisi saat ini dan seharusnya ditebarkan, namun dalam kenyataan syariat Islam ucapan salam mulai meredup dan memudar. Dalam hal ini keluarga mempunyai perang penting

dalam mengsosialisasikan kepada anaknya untuk dijadikan bekal dalam bermasyarakat untuk memiliki etika sopan santun yang baik.

Berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat khususnya para orang tua untuk tetap menerapkan ucapan salam, agar tetap eksis dilakukan dalam kehidupan masyarakat, dari cara mengsosialisasikan sejak dini kepada anak maupun dengan cara memperlihatkan kepada anak. Namun, semua itu tidak menjadikan ucapan salam tetap eksis dalam kehidupan sehari-hari, itu karena ada beberapa faktor yang dapat memudahkan ucapan salam sehingga kurang diterapkan, baik pengaruh teknologi, perkembangan zaman maupun karena tidak lagi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan salam dalam kehidupan masyarakat sekarang ini sudah mulai mengalami perubahan. Oleh karena itu, sangat penting mempertahankan ucapan salam, karena ucapan salam merupakan salah satu syariat Islam yang mengandung makna doa keselamatan. Berdasarkan beberapa pernyataan dari informan pada saat peneliti berada di lapangan untuk mempertahankan ucapan salam, maka peneliti menganalisa dan menjabarkan tentang upaya penerapan ucapan salam, yaitu dengan cara:

1. Ceramah

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusri mengatakan:

Upaya yang bagus itu dengan cara ceramah dan itu juga merupakan kewajiban dan harus memang, supaya masyarakat tahu bahwa ketika bertemu dengan seseorang hendaknya beretika dengan sopan dan saling menghargai sesama manusia, agar anak-anak juga paham ketika berada di lingkungan masyarakat kita harus beretika yang baik, kan yang dapat manfaatnya kita juga ji dan in shaa Allah pasti bakalan dinilai baik sama masyarakat.¹⁴

¹⁴Yusri (42 tahun), Petani. *Wawancara*, Dusun Kapparae, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Selasa, 19 Maret 2019.

Ceramah adalah menyampaikan, ini adalah salah satu metode yang dapat dikatakan baik untuk menyampaikan penerapan ucapan salam kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui makna yang terkandung di dalam ucapan salam.

2. Sosialisasi

Sebagai mana yang diungkapkan oleh Abdul Salam. S.Pd, mengatakan:

Memang kurang sekalimi diterapkan di masyarakat, malahan anak-anak kalau ketemu di jalan lewatji saja kaya tidak kenal endak sapa-sapa juga. Sangat penting memang mengajarkan anak-anak tentang beretika sopan santung di masyarakat apalagi mengucapkan salam mestinya dimulai dari lingkungan keluarga memberitahukan kepada anak-anak tentang apabila bertemu dengan seseorang hendaklah beretika dengan sopan untuk menghormati orang lain.¹⁵

Cara mengsosiliasakan syariat Islam ucapan salam dimulai dari keluarga, karena keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan etika anak. Karena mengajarkan etika sangat berkaitan dengan kebaikan dan moral, seperti kesopanan, saling menghargai, menghormati serta menjaga harga diri. Namun, dari upaya penerapan ucapan salam, tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bimbingan atau campur tangan dari orang tua dan lingkungan sekitar.

3. Keteladanan

Seperti yang diungkapkan oleh Muhzakkir. A.Ma.Pb, mengatakan:

Upaya yang dapat dilakukan untuk menerapkan ucapan salam sebagai etika kesopan itu, dimulai dari anak, perlu diajarkan tentang ucapan salam. cara penerapannya itu dengan memberikan contoh atau pengajaran yang baik kepada anak-anak, mengajarkan tentang bagaimana beretika yang baik, bertemu dengan seseorang harus bagaimana, jadi semuanya itu perlu diajarkan supaya dia terbiasa.¹⁶

¹⁵Abdul Salam. S.Pd. (50 tahun), Guru. *Wawancara*, Dusun Bentengnge, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Rabu, 20 Maret 2019.

¹⁶Muhzakkir. A.Ma.,Pb. (52 Tahun) Guru. *Wawancara*, Dusun Batukaropa, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Kamis, 28 Maret 2019.

Memberikan contoh yang baik kepada anak dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sehari-hari dapat dimulai pada diri sendiri sebagai teladan untuk menerapkan ucapan salam, upaya ini memberikan pemahaman dengan tindakan sehingga anak mengikuti apa yang kita lakukan dan terbiasa untuk menerapkan ucapan salam.

4. Silaturahmi

Seperti yang diungkapkan oleh H. Abdul Karim mengatakan:

Sebenarnya salam itu sudah diterapkan, itu kalau kita bertemu kita mengucapkan salam, ketika sholat mengucapkan salam, cuman masih banyak masyarakat yang belum mengerti apa itu sebenarnya salam sehingga dia kurang menerapkannya di lingkungan masyarakat, tapi itu tadi ucapan salam itu sebenarnya sudah diterapkan dan sebenarnya itu juga bagus untuk dibicarakan supaya masyarakat paham apa itu salam dan mau menerapkannya.¹⁷

Upaya dengan memperbanyak silaturahmi kepada saudara semuslim, apabila kita bertemu kemudian menerapkan ucapan salam otomatis orang yang selalu mendengarkan ucapan salam akan terpengaruh dan terbiasa yang kemudian dia mengikut dan menerapkannya.

5. Teknologi

Seperti yang diungkapkan oleh Suyuti Wahid mengatakan:

Upaya yang bagus untuk menerapkan salam dan dapat tersebar luas kayanya paling bagus itu dengan sosial media, apa lagi masyarakat semuanya punya hp pasti ada sosial mediannya, dia bakalan lihat dan baca dan bisa jadi diterpkan dalam kehidupan apa lagi sudah jelasmi manfaatnya bahwa salam itu sunnah dan dapat pahala apabila dilakukan dan menjawabnya itu wajib. Saya rasa itu.¹⁸

¹⁷H.Abdul Karim (78 Tahun) Petani. *Wawancara*, Dusun Bentengnge, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Senin, 18 Maret 2019.

¹⁸Suyuti Wahid (49 Tahun) PM4. *Wawancara*, Dusun Batukaropa, Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba Kamis, 28 Maret 2019.

Upaya ini adalah salah satu metode dengan cepat menebarkan ucapan salam kepada seluruh masyarakat khususnya Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba yaitu dengan menggunakan sosial media, karena masyarakat juga mengikuti perkembangan zaman yang tidak mau ketinggalan akan informasi. Apabila selalu melihat, membaca dan mendengarkan otomatis dia akan mencari tahu dan kemudian menerapkannya.

Kenyataan membuktikan bahwa masyarakat saat ini khususnya pada anak-anak telah banyak yang lupa dan tidak menerapkan syariat Islam ucapan salam dan bahkan lebih memilih dengan ucapan-ucapan yang tidak memiliki manfaat. Jika masyarakat tidak memahami sudah jelas syariat Islam ucapan salam menjadi hal rapuh termakan oleh faktor internalnya. Maka dari itu syariat Islam ucapan salam perlu di sosialisasikan atau ditanamkan kepada anak-anak secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi kebiasaan yang kemudian dia akan menerapkannya juga di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Karena syariat Islam ucapan salam sangat penting untuk dipertahankan dalam kehidupan bersosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan tulisan ini maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat terhadap ucapan salam khususnya di Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba memahami ucapan salam sebagai suatu bentuk kesopanan dan saling menghormati. Namun, sebagian masyarakat tidak mengetahui makna yang terkandung di dalam ucapan salam. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka penulis menarik kesimpulan tentang pemahaman ucapan salam yaitu diartikan sebagai keselamatan, mendoakan satu sama lain dengan saling menghargai, menghormati sesama umat manusia dalam hal bersosialisasi, berinteraksi atau kontak langsung sesama umat manusia. Ucapan salam tidak hanya diartikan sebagai doa keselamatan saja, tetapi ucapan salam merupakan Dakwah etika terhadap sesama umat muslim. Dengan melakukan ucapan salam terhadap orang lain maka seseorang akan tersenyum, senang dan menganggap kita sebagai anak yang memiliki etika sopan santun yang baik.

2. Upaya penerapan ucapan salam di kalangan masyarakat Desa Batukaropa ada yang masih menerapkan kepada anaknya, akan tetapi masih cenderung tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan saja kalangan anak-anak orang dewasa pun terkadang tidak mengaplikasikannya, karena kurangnya kesadaran pada diri sendiri. Berbagai faktor yang dapat menghambat penerapan ucapan salam, seperti faktor lingkungan bermain, serta teknologi dan masyarakat yang modern. Oleh karena

itu, agar ucapan salam tidak hilang dan dapat disebarkan di kalangan masyarakat, maka perlu mempertahankan dengan cara atau upaya seperti ceramah, silaturahmi, diskusi, keteladanan, menyebarkan dengan teknologi dan mengsosialisasikan sejak dini kepada generasi penerus tentang etika kesopanan yang mestinya dilakukan serta memberikan contoh yang baik kepada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sehari-hari.

B. *Implikasi Penelitian*

Sebagai suatu saran atau Implikasi dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan para orang tua agar tetap membimbing dan mengajarkan Ucapan salam dan memberikan pemahaman kepada anaknya tentang makna yang terkandung dalam ucapan salam. Agar ucapan salam tidak terlupakan dan selalu digunakan dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam hal berinteraksi, menghormati, menghargai dan menyebarkan dakwah.
2. Ucapan salam sebaiknya agar selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan keluarga, jika ucapan salam telah diterapkan dalam lingkungan keluarga, maka akan terbiasa dan dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Qarim

- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ardani, Moh. *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*. Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2006.
- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah: Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Abdullah, *Ilmu Dakwah; Kajian Ontology, Epistemology, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Edisi 1. Cet. 1; Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Al-Bukhari, *ṣaḥīḥ Bukhori*, kitab al-Iman no. indeks 9, indeks dalam program CD Lidwa.
- Al-Bukhari, *ṣaḥīḥ Bukhori*, kitab al-Iman no. indeks 12, indeks dalam program CD Lidwa.
- al-Anshari al-Qurthubi, Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad. *al-jami'li aḥkam al-Quran*, jilid 6 Juz 11-12, Bairut: Dar al-Fikr, 1993
- Bungin, Burhan. *Penelitian kualitatif :Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Bartenz, K. *Etik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Charis Zubair, Achmad. *Kuliah Etika*. Cet. 2; Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Dunan, Hendri. "Hadis Larangan Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Departemen Agama RI. *Almumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*. Bekasi: Cipta Bagus Segar, 2014.
- Daud, Abu. *Sunah Abu Daud*, Kitab al-Janā'iz, no. indeks 2818, indeks dalam program CD Lidwa.
- Esiklopedi Nasional Indonesia, jilid V. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Fawaidz Syadzili, Ahmad. *Ensiklopedi Tematis al-Quran*, jilid 3, Jakarta: PT Kharisma Ilmu, tt Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Cet. 1; Malang: UMM Press, 2010.
- Haris, Abd. *Pengantar Etika Islam*. Cet.1; Sidoarjo: Al-Afkar, 2007.

- Hadis Riwayat Muslim, *Sahih Muslim, Kitab Al Iman, Bab Baina Annahu La Yadhul Jannatu Illal Mu'minuna Wa annal Mahabbatul Mu'mininah*, No. 81, CD *Mawtsu'ah al-Hadits al-Syarif*, Global Islamic Softwer, 1991-1997.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM Pres, 1999.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Ibrahim, Maimun. *Pengantar Manajemen Dakwah*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2010.
- Iman Muslim, *Sahih Muslim dalam Program al-Maktabat Shamel*. lihat juga Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hadis no. 2167, juz 4, Kairo: Daar ibn Jauzi, 2010.
- al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *al-Rūh*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1999.
- Kartono, *Pengertian Observasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama. Cet. IV; Jakarta: kencana, 2009.
- Kusaeri, Ahmad. *Akidah Akhlak*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kertas Karya, 1998.
- Mode Gayo, Nogarsyah. *Kamus Istilah Agama Islam*. Jakarta: progress, 2004.
- Munir M. dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. Cet, 1; Jakarta: Kencana, 2006.
- Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Cet.1; Jakarta: Kencana, 2009.
- Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar; Proses, Model, Pelatihan dan Penerapannya*. Cet.1; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Misno, Abdurrahman. *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*. Cet. 1; Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2017.
- M.B. Miles dan Huberman, A.M, *Analisis Data kualitatif, Penerjemah Tjetjep Rohendi*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mujahid, Said. "Hadis Larangan Mengucapkan Salam Terhadap Nonmuslim; Studi Teori Fungsi Penafsiran Jorge J. E Gracia". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Nasriah, St. dkk. *Ilmu Dakwah*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- ibn Nāsir Ālu Abd al-Karīm, ‘Abd al-Salām ibn Barjas. *Sebarkan Salam: Kiat Mudah Menjaga Kasih Sayang dan Ukhuwah*. Cet. 1; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Rifai, Ahmad. *Konsep al-Quran tentang al-Salām*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Ruslan, Rosady. *Etika Kehumasan; konsepsi dan Aplikasi*. Cet. 8; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Kegunaannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Shalih Al-Fauzan, Syaikh‘Abdullah bin. *Minhah Al-‘Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram*, Cet:1; Dar Ibnul Jauzi, 1432 H.
- Saputra, Munzier. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Susanto, Teguh. "Ma'na Al Salam Fi Al-Quran Al Karim". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Tike, Arifuddin. *Etika Komunikasi Suatu kajian kritis berdasarkan Al-Qur'an*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Usman, Husaini dan Poernomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Yusuf, M. Yunan, dkk. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Zubair, A. Charris. *Kuliah Etika*. Cet.1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

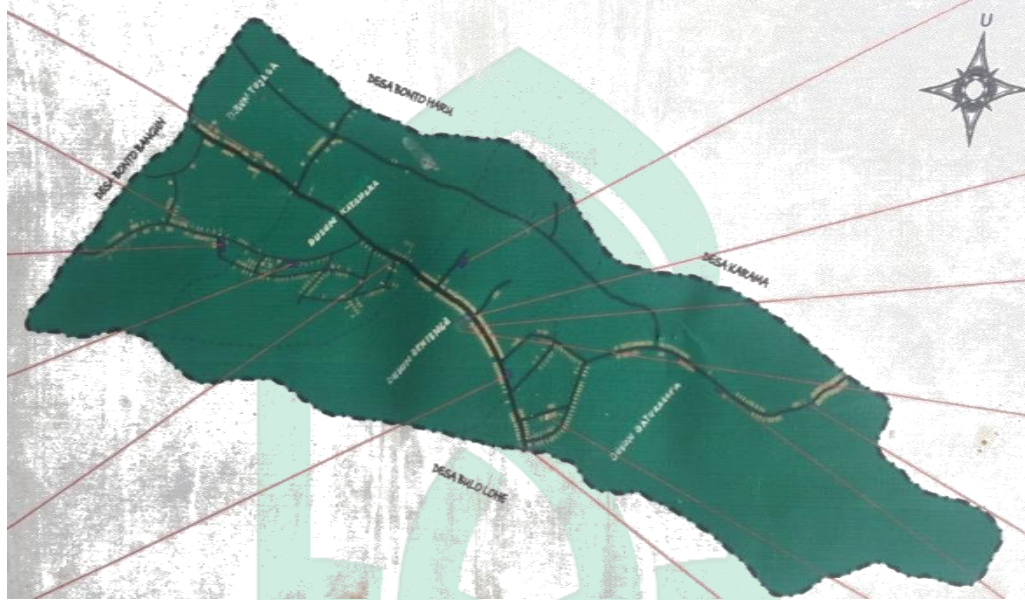
DAFTAR PUSTAKA ONLINE

- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Batu_Karopa_Rilau-Ale_Bulukumba. Diakses Senin, 11 Maret 2019.
- Faiz Almath, Muhammad. Haditswab, kumpulan & referensi belajar hadits, [http://opi.110 .mb. com](http://opi.110.mb.com). diakses 19 Mei 2019.
- Syarif Hidayatulloh, Furqon. *Salam dalam Perspektif Islam*, vol. 9, no. 1, 2011, http://jurnal.upi.edu/file/07_salam_dalam_perspektif_Islam_Furqan.asp. Diakses Rabu, 17 Oktober 2018.

ALA UDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. *Gambar Desa Batukaropa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba*



Dena Desa Batukaropa



Peneliti Berada di Kantor Desa Rabu, 28 Maret 2019

B. *Gambar Wawancara dengan Informan*



Wawancara Nurdin (45 Tahun), Dusun Katangka, 17 Maret 2019



Wawancara dengan Yusril (42 Tahun), Dusun Kapparae, 18 Maret 2019



Wawancara dengan H. Abdul Karim (78 Tahun), Dusun Bentengnge, 19 Maret 2019



Wawancara dengan Abdul salam. S.Pd. (50 Tahun), Dusun Bentengnge, 20 Maret 2019



Wawancara dengan Rabiatal Adwisah (47 Tahun), Dusun Batukaropa, 26 Maret 2019



Wawancara dengan Rusdi Wahid (43 Tahun), Dusun Batukaropa, 26 Maret 2019



Wawancara dengan Muh. Arif Wahid (67 Tahun), Dusun Batukaropa, 26 Maret 2019



Wawancara dengan Muhzakir. A.M.a.Pd (52 Tahun), Dusun Batukaropa, 28 Maret 2019



Wawancara dengan Suriyani (30 Tahun), Dusun Kapparae, 28 Maret 2019



Wawancara dengan Suyuti Wahid (49 Tahun), Dusun Batukaropa, 28 Maret 2019

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawa ini :

1. Nama Peneliti : Riswandi Raja
Tempat/tgl : Bulukumba 03 Februari 1998
Pekerjaan : Mahasiswa
Judul penelitian : Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika
Kesopanan dalam Perspektif Dakwah di
Desa Batukaropa, Kabupaten Bulukumba.

2. Nama Informan : Rusdi Wahid
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Batukaropa
Pendidikan : SMA
Alamat : Dusun Batukaropa

Demikian ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Maret-April, 2019 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikianlah pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Batukaropa,-..... 2019

Informan

Peneliti

Rusdi Wahid

Riswandi Raja

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Riswandi Raja, lahir di Bulukumba pada Jumat, 03 Februari 1998 dari rahim seorang ibu yang bernama Syamsia dan seorang ayah yang bernama Raja Gau, peneliti dibesarkan dengan didikan rasa tanggungjawab, professional dan intelektual. Peneliti anak kedua dari dua bersaudara. Pada tahun 2015 peneliti masuk di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar memulai status barunya dikala itu, pengetahuan dan pengalaman menjadikan mahasiswa berintelektual dan integritas yang nyata.

Pada tahun 2003-2009 bersekolah di SD Negeri 35 Batukaropa. Pada tahun 2009-2012 bersekolah di SMP Negeri 40 Bulukumba dan pada tahun 2012-2015 bersekolah di SMA Negeri 10 Bulukumba.

Selama di kampus peneliti bersyukur telah diberikan kesempatan untuk menimba ilmu sebagai bekal di dunia dan di akhirat kelak, serta pengalaman baik dan buruk, susah dan senang yang didapatkan ini menjadi sebuah pelajaran hidup untuk masa depan yang lebih baik lagi. Mudah-mudahan semua yang dilakukan penulis dengan kerendahan hati semoga mendapat rahmat dan keridaan Allah swt. Di kemudian hari sehingga dapat membahagiakan kedua orang tua dan keluarga Sekaligus mencapai cita-citanya. *Amīn Ya Rabbal Alamīn.*